

**PERAN IBU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AQIDAH
PADA ANAK USIA 0-5 TAHUN DI DESA JULI COT MESJID
KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Siti Nurhaliza

Nim : 220201143

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/ 1448 M**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

**PERAN IBU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AQIDAH PADA
ANAK USIA 0-5 TAHUN di DESA JULI COT MESJID KABUPATEN
BIREUEN**

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SITI NURHALIZA
NIM: 220201143

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing,

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam,



Fadhilal, M.A.

NIP. 197502162007012014



Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I.

NIP.198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG

**PERAN IBU dalam MENANAMKAN NILAI-NILAI AQIDAH pada ANAK
USIA 0-5 TAHUN di DESA JULI COT MESJID KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Pada hari/tanggal

Kamis, 23 Juli 2026
8 Safar 1448

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris



Fadhilah, M.A.

NIP. 197502162007012014

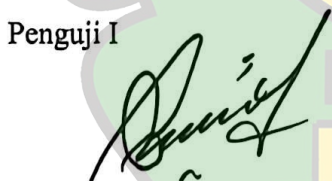


Musradinur, M.S.I.

NIP. 198609152018011001

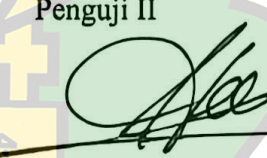
Penguji I

Penguji II



Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M.Ag.

NIP. 198401022009121003



Dr. Nurbayani Ali, S.Ag., M.A.

NIP. 197707072007012037

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Prof. Saiful Muhik, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D

NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurhaliza
NIM : 220201143
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Ibu Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Pada Anak Usia 0-5 Tahun di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang dibuktikan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 23 Juli 2026
Yang Menyatakan



Siti Nurhaliza
220201143

ABSTRAK

Nama : Siti Nurhaliza
NIM : 220201143
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Ibu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah pada Anak Usia 0-5 Tahun di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen
Pembimbing : Fadhilah, M.A.
Kata Kunci : Peran Ibu, Nilai-Nilai Aqidah, Anak Usia 0-5 Tahun

Penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia 0–5 tahun merupakan fondasi utama dalam membentuk keimanan, akhlak, dan karakter Islami sejak usia dini. Pada masa ini anak berada pada fase perkembangan yang sangat penting sehingga mudah menerima berbagai nilai yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak, terutama ibu yang memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab mengenalkan nilai-nilai aqidah melalui keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengaruh lingkungan, serta kesibukan sebagian ibu dalam bekerja menjadi tantangan dalam optimalisasi penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia dini. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0–5 tahun di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen, dan apa metode yang diterapkan ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0–5 tahun di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen dengan subjek penelitian lima orang ibu yang memiliki anak usia 0–5 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0–5 tahun. Peran tersebut diwujudkan sebagai pendidik pertama dan utama, teladan (*uswah hasanah*), pengawas dan pelindung, serta pembentuk karakter dan aqidah anak. Adapun metode yang diterapkan meliputi metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan bercerita melalui kisah para nabi dan rasul. Penerapan keempat metode tersebut dilakukan secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari sehingga membantu anak mengenal Allah Swt. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ibu di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen sangat berperan dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia 0–5 tahun.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Ibu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah pada Anak Usia 0-5 Tahun di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen”. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat sepanjang masa.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa penghormatan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Alm. ayah tercinta Samsul B, cinta pertama sekaligus sosok yang selalu menjadi panutanku. Skripsi ini penulis persembahkan kepada Almarhum ayah tercinta yang tidak berkesempatan menyaksikan dan mendampingi penulis dalam setiap tahapan perjalanan hingga menyelesaikan pendidikan ini. Meskipun kehadirannya secara fisik telah tiada, sosok dan kasih sayangnya senantiasa memiliki tempat yang istimewa di hati penulis. Dari ketidakhadiran Ayah, penulis belajar tentang keteguhan, kemandirian, dan keberanian untuk terus melangkah meskipun harus menghadapi berbagai hal tanpa *figure* seorang ayah. Terima kasih telah menjadi sosok ayah yang sesungguhnya bagi penulis. Menjalani kehidupan tanpa sosok ayah tentu bukanlah sesuatu yang mudah. Rasa rindu dan keinginan untuk kembali merasakan kehadiran ayah terkadang menjadi hal yang begitu berat. Namun, semua itu menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus melanjutkan perjuangan. Semoga Allah SWT mengampuni segala dosa beliau, melapangkan kuburnya, menerima seluruh amal ibadahnya, serta menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya.
2. Kepada ibunda tercinta Yn, pintu surgaku dan sosok perempuan terkuat dalam hidupku. Terima kasih karena tidak hanya menjalankan peran

sebagai seorang ibu, tetapi juga peran seorang Ayah dalam mendampingi dan membesarkan penulis. Terima kasih atas setiap doa, kasih sayang, motivasi, semangat, dan harapan yang tidak pernah berhenti diberikan. Terima kasih telah menjadi tempat bersandar yang paling kuat ketika penulis menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan. Kasih sayang yang ibu berikan tidak akan pernah mampu penulis balas dengan apa pun. Ibu adalah sosok perempuan hebatku, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, umur yang panjang, dan kesempatan kepada penulis untuk membalas setiap jasa ibu.

3. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Prof. Dr. Marzuki, S. Pd. I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak Dr. Misnan, M.Ag. selaku pembimbing akademik dan Ibu Fadhilah, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, saran, kritik, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak keuchik Desa Juli Cot Mesjid yang telah memberikan izin penulis dalam proses pelaksanaan penelitian dan seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi, dan data yang berharga selama penelitian berlangsung.
8. Kepada abang-abang penulis, Khalil Al Wazir dan Mufti Al Umam, terimakasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Harapan baik selalu penulis gaungkan untuk kedua abang penulis

semoga diberikan kesehatan, kekuatan, kebahagiaan dan sukses dunia akhirat.

9. Kepada adik tersayang satu-satunya, Alfarabi. Terimakasih telah menjadi sumber tawa, semangat dan penghibur saat penulis merasa lelah. Kehadiranmu memberikan warna tersendiri dalam perjalanan hidup penulis. Semoga langkahmu selalu dimudahkan, dan mimpimu kelak terwujud satu persatu.
10. Kepada keluarga besar MB terima kasih telah mendukung dan berkontribusi selama proses pendidikan penulis.
11. Kepada Indah Razia yang telah penulis kenal sejak penulis masih duduk dibangku SMA hingga melanjutkan pendidikan di kampus yang sama. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, mendengarkan, menemani, membantu, dan memberi semangat kepada penulis. Terima kasih atas perhatian, candaan, tingkah konyol, serta momen-momen seru yang selalu menghibur dan menguatkan penulis saat kehilangan semangat.
12. Kepada Fama Zamiatun Annisah, terima kasih telah menjadi teman sejak awal penulis menempuh pendidikan di UIN Ar-Raniry. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, kebersamaan, dan semangat yang diberikan selama perkuliahan, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah bersedia hadir saat penulis memerlukan bantuan.
13. Kepada Sakhiya Dilla dan Pocut yang telah menjadi teman seperjuangan sejak awal perkuliahan di Jurusan Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas semua momen dan dukungan selama penulis menjalani proses perkuliahan.
14. Kepada Nur Khaidar, terima kasih telah menjadi *partner* bergadang, dan memberi semangat satu sama lain dalam proses penyelesaian skripsi ini.
15. Kepada seseorang yang tak sengaja bertemu di masa kecil penulis, Azka Elmubarak. Terima kasih telah hadir kembali dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis sejak tahun 2022 sampai saat ini dan seterusnya. Terima kasih telah memberi semangat, mendukung, membantu dan selalu menemani penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih

telah menjadi pendengar saat penulis merasa lelah dan selalu menghibur penulis lewat tingkah lucu itu, ya walaupun sesekali menyebalkan. Meskipun jarak menjadi bagian dari perjalanan kita, terima kasih karena selalu berusaha merayakan penulis dengan berbagai cara. Terima kasih atas segalanya. *We'll be a fine line.*

16. *Last but not least*, kepada diri sendiri yaitu penulis skripsi ini Siti Nurhaliza, gadis kecil yang telah berjuang begitu jauh hingga sampai di titik ini. Terima kasih telah memilih bertahan meskipun perjalanan yang dilalui tidak selalu mudah. Terima kasih karena tetap melangkah di tengah lelah, tangis, kecewa, dan berbagai tantangan. Perjalanan ini bukan perjalanan yang sederhana, banyak air mata yang jatuh diam-diam, serta banyak tenaga dan waktu yang dikeluarkan. Terima kasih telah melewati hari-hari sulit tanpa menyerah pada keadaan. Terima kasih telah terus percaya bahwa setiap perjuangan akan menemukan jalannya. Setiap kesulitan yang dilalui menjadi bagian dari proses untuk tumbuh dan menjadi lebih kuat. Skripsi ini menjadi bukti bahwa penulis mampu melewati perjalanan panjang yang penuh perjuangan. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat untuk selalu menghargai setiap proses yang telah dilalui.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 23 Juli 2026
Yang menyatakan,

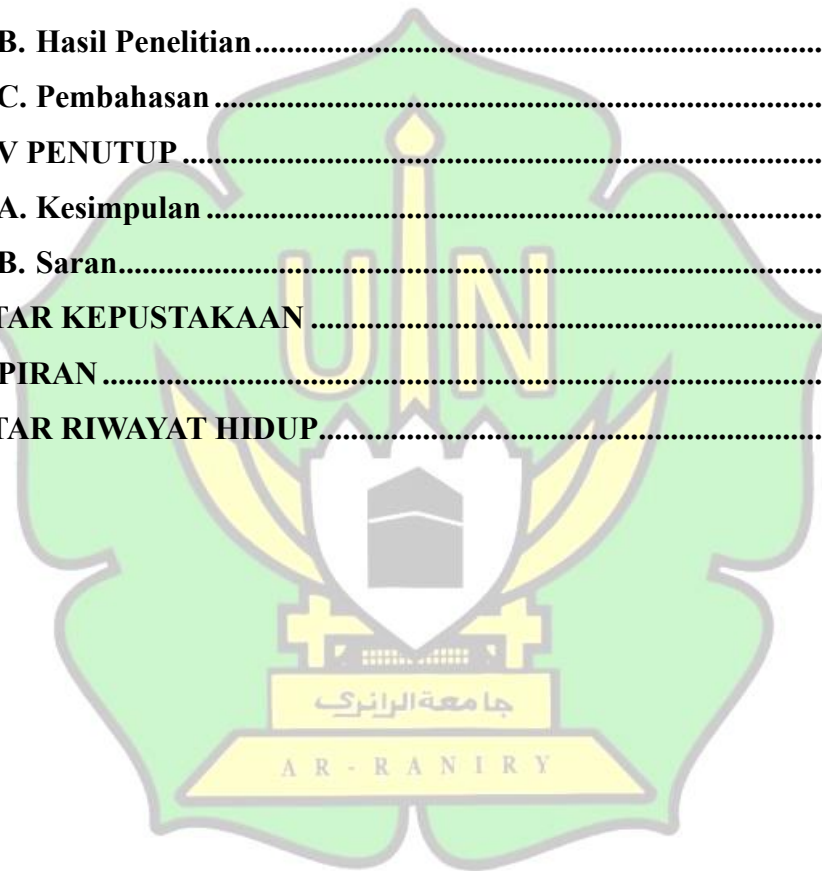


Siti Nurhaliza
NIM. 220201143

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	4
F. Kajian Terdahulu	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Konsep Peran Ibu dalam Pendidikan Anak	10
1. Pengertian Peran	10
2. Pengertian Ibu dalam Perspektif Islam	13
3. Peran Ibu dalam Pendidikan Anak	15
B. Konsep Nilai-Nilai Aqidah	22
1. Pengertian Aqidah	22
2. Nilai-Nilai Aqidah	23
C. Anak Usia 0-5 Tahun	29
1. Pengertian Anak.....	29
2. Anak Usia 0-5 tahun.....	30
3. Karakteristik Perkembangan Anak.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36

B. Lokasi Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Instrumen Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	41
G. Uji Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian.....	46
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR KEPUSTAKAAN	68
LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	88



DAFTAR TABEL

Tabel 4 1Daftar Nama Keuchik Gampong Juli Cot Mesjid	43
Tabel 4 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Jenis Kelamin	45
Tabel 4 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Skripsi	72
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	73
Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian	74
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	75
Lampiran 5 Dokumentasi	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan agama dan moral menjadi peran penting dalam membina karakter religious pada anak-anak. Di masa pertumbuhan anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat kritis dan dapat menerima berbagai berbagai nilai dan perilaku dari lingkungan sekitar mereka. Pendidikan agama membantu anak memahami nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam ajaran agama tersebut.¹ Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial individu, terutama anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Pendidikan agama yang diberikan sejak dini menjadi fondasi utama dalam membangun nilai-nilai aqidah dan spiritual yang kokoh, yang pada akhirnya membentuk kepribadian anak agar menjadi pribadi yang patuh terhadap perintah agamanya. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak.²

¹Aiena kamila, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 2, no. 5, 2023, h. 321-322.

²Evi Aeni rufaedah, *Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, 2019, h. 8-9.

Islam sangat memperhatikan pendidikan manusia sejak lahir, walaupun manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci). Manusia mempunyai dua potensi, yaitu: bisa menjadi baik karena pendidikan yang benar dan bisa juga menjadi jahat jika tidak berpendidikan bahkan jauh dari nilai-nilai agama dan karakter akibat salah asuhan. Untuk itulah diperlukan pendidik yang tangguh dan bermental kuat menghadapi berbagai sikap anak.³

Anak adalah aset berharga yang dimiliki oleh orang tua. Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang dimulai sejak dalam kandungan hingga anak mencapai usia dewasa. Dalam keluarga, ibu memegang peranan yang sangat penting sebagai guru pertama dan utama dalam proses mendidik dan menerapkan nilai-nilai Aqidah pada anak, karena melalui pendidikan, dapat dibentuk kepribadian anak, sehingga menjadi anak yang berakhlak sesuai dengan tuntutan agama. Salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk kepribadian anak adalah pola pembiasaan atau habituasi.

Dengan pola ini, anak diajarkan untuk melakukan kebiasaan baik secara konsisten, termasuk dalam menjalankan kewajiban spiritual seperti shalat. Kebiasaan ini sebaiknya ditanamkan sejak usia dini agar menjadi bagian integral dari kepribadian anak. Seorang ibu yang baik tidak hanya memberikan pendidikan melalui keteladanan, tetapi juga mendoakan dan mendampingi anak-anak mereka dalam setiap tahap pertumbuhan. Selain itu, ibu juga berperan sebagai motivator yang membangkitkan semangat anak-anaknya, terutama ketika mereka kehilangan motivasi atau merasa tertekan oleh tantangan hidup. Kehidupan modern yang dipenuhi dengan perangkat teknologi seperti ponsel pintar membuat anak-anak lebih mudah teralihkan dari nilai-nilai spiritual dan pendidikan yang bermanfaat.

Peran ibu sebagai pendidik anak selaras dengan syair yang menyatakan bahwa “Ibu adalah madrasah pertama” bagi anak-anak mereka. Dalam hal ini, ibu tidak hanya menjadi guru, tetapi juga pembimbing dalam menerapkan nilai-nilai aqidah dan moral yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk

³Ulfa Yuliatas Sholihah, *Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak di Dusun Sambirobyong Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi*, Skripsi, 2021

generasi yang unggul dan berakhlak mulia.⁴ Syair tersebut memberikan pesan mendalam tentang peran ibu sebagai guru atau sekolah pertama bagi anak-anak mereka. Ibu tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga cerminan Aqidah, akhlak dan kepribadian bagi anak-anaknya. Jika seorang ibu memiliki cerminan yang baik, maka idealnya kebaikan itu akan tercermin pada anak anaknya nanti. Sebaliknya, jika seorang ibu memiliki cerminan yang kurang baik, maka perilaku anak-anaknya dapat mencerminkan hal yang sama.

Namun, di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, peran ibu tidaklah selalu mudah. Banyak tantangan yang dihadapi, seperti tekanan dari media sosial, pengaruh lingkungan, dampak *negative* teknologi, dan keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami sejauh mana ibu dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah pada anak, apa saja yang dilakukan ibu sehingga memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan bahwasannya di desa Juli Cot Masjid menunjukkan bahwa ibu kurang berperan dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah pada anak usia 0-5 tahun, saya melihat ibu di desa tersebut kurang menanamkan anaknya nilai-nilai tauhid seperti mengajarkan anaknya membaca doa sebelum makan dan lain sebagainya.⁵

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peran Ibu Dalam Menanamkan Nilai-nilai Aqidah Pada Anak Usia 0-5 Tahun”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun di desa Juli Cot Masjid kabupaten Bireuen.?
2. Apa metode yang diterapkan ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun di desa Juli Cot Masjid kabupaten Bireuen.?

⁴Melinda, dkk., “Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula terhadap Perkembangan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 2, 2024, h. 133.

⁵Hasil Observasi, Rabu 11 Juni 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun di desa Juli Cot Mesjid kabupaten Bireuen.
2. Untuk mengetahui metode yang diterapkan ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun di desa Juli Cot Mesjid kabupaten Bireuen.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pentingnya peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 serta menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang Pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi ibu

Meningkatkan kesadaran ibu tentang peran pentingnya peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun.

- b. Bagi anak

Meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan prinsip-prinsip aqidah dalam kehidupan sehari-hari, seperti tauhid, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah dan lain sebagainya.

- c. Bagi peneliti

Untuk peneliti agar memperoleh wawasan tentang peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah pada anak usia 0-5 tahun dan juga sebagai implementasi teori-teori yang didapat berdasarkan pemahamannya. Penelitian ini juga sebagai syarat kelulusan bagi peneliti dalam rangka penyelesaian studinya di Prodi Pendidikan Agama Islam dan menambah pengetahuan dalam membekali diri sebagai calon ibu.

E. Definisi Operasional

1. Peran

Peran berarti laku, bertindak. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

berkedudukan di masyarakat. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawa oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawa oleh seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.⁶

2. Ibu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu secara etimologi: Wanita yang telah melahirkan seseorang, Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami, Panggilan yang takzim kepada wanita yang baik yang sudah bersuami. Kata ibu secara terminologi yang dinyatakan oleh Abu Al'aina Al Mardiyah dalam bukunya *Apakah Anda Ummi Sholihah?* Bahwa “ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, di atas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.”⁷

3. Menanamkan

Menanamkan berarti proses aktif dan berkelanjutan untuk memasukkan, dan menginternalisasikan berbagai nilai, sikap, karakter, ajaran ke dalam diri seseorang. Proses ini tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan atau pemahaman secara teoritis, tetapi juga bertujuan membentuk kesadaran, keyakinan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, penanaman nilai memerlukan pembiasaan, keteladanan, bimbingan, serta penguatan yang dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai tersebut dapat diterima, dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai yang ditanamkan akan menjadi bagian dari kepribadian individu dan tercermin dalam sikap maupun tindakannya.⁸

⁶Masduki Duryat, dkk., *Peran Organisasi Kemahasiswaan*, (Indramayu: Adanu Adab, 2021), h. 12.

⁷Riska Susanti, “Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Kontemporer”, *Tamaddun Journall of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 169.

⁸Messi dan Harahap, “Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)”, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Desember 2017, h. 156.

4. Nilai-Nilai

Nilai merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak sehingga tidak dapat diamati atau diukur secara langsung melalui pancaindra. Meskipun demikian, nilai memiliki peran penting sebagai pedoman yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Dalam perspektif Islam, nilai mengandung dimensi normatif yang membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, serta antara yang haq dan yang batil. Selain itu, nilai juga berkaitan dengan ketentuan yang memperoleh keridaan maupun kemurkaan Allah Swt. Berdasarkan pemahaman tersebut, nilai dapat dimaknai sebagai suatu sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu sehingga menjadikannya bernilai, bermakna, dihormati, dan diutamakan.⁹ Sifat tersebut mendorong individu maupun kelompok untuk menerima, meyakini, menjunjung tinggi, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

5. Aqidah

Secara etimologi aqidah artinya terikat. Setelah menjadi kata, aqidah artinya perjanjian yang kuat dan teguh, yang terpatri didalam lubuk hati. Menurut Jamil Shaliba dalam kitab *Mu'jam al-Falsafi* dikutip oleh Muhammad Alim dalam buku *Pendidikan Agama Islam Akidah Secara bahasa yaitu dua sudut yang dihubungkan sehingga bersambung dan bertemu secara kokoh. Secara umum pengertian aqidah adalah sebuah keyakinan yang sudah terpatri dalam hati. Inti pembahasan aqidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yakni iman kepada Allah, iman kepada rasul, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada hari Akhir dan iman kepada qada dan qadar.*¹⁰

⁹Najiha Najwashihab Karsana, "Perencanaan Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Memfasilitasi Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Juli 2025, h. 127.

¹⁰Maliha Amin, *Buku Ajar Agama Islam*, (Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentara, 2023), h. 44.

6. Anak

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua. Anak adalah sosok yang akan memikul tanggung jawab di masa yang akan datang, jadi pada penelitian ini maksud anak adalah subjek penerima Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orangtua dalam mendidiknya sejak dini yang bertujuan untuk menjadikan anak tersebut sebagai individu yang berakhlak mulia dan mempunyai nilai-nilai aqidah dalam dirinya. Secara umum anak diartikan sebagai seorang yang lahir dari hubungan biologis antara pria dan Wanita. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang berperan dalam menentukan Sejarah bangsa sekaligus cermin sikap hidup bangsa pada masa mendatang.¹¹

F. Kajian Terdahulu

Pada kajian terdahulu ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian sebagai upaya menjaga keorisinalitas penelitian, sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Anggun Adelia dengan judul: “ Peran Orang Tua Dalam Penanaman Aqidah Dan Ibadah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Tunggang Kabupaten Lebong ”, pada tahun 2025. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai aqidah (rukun iman) pada anak usia Sekolah Dasar di Desa Tunggang yaitu para orang tua mulai menanamkan nilai-nilai aqidah sejak anak masih dini. Penanaman nilai-nilai aqidah ialah mengajarkan anak rukun iman dengan cara memberikan arahan kepada anak secara terus menerus, adapuun metode yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mengenal aqidah kepada anak seperti metode pembiasaan, metode nasihat maupun metode cerita.

¹¹Liza Agnesta Krisna, *Hukum Perlindungan Anak: Panduan Memahami Anak yang Berkonflik dengan Hukum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 12.

Penanaman nilai-nilai ibadah (rukun Islam) secara pertahap mulai dari mengajarkan sholat, puasa maupun zakat, agar anak terbiasa untuk melakukan ibadah maka orang tua harus memiliki cara yang tepat dalam membimbing anaknya, seperti dengan metode pembiasaan, metode hukuman maupun dengan metode pemberian hadiah saat anak mencapai sesuatu. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah sama sama membahas tentang peran orang tua (ibu). Adapun perbedaannya penelitian tersebut menggabungkan dua aspek sekaligus yaitu aqidah dan ibadah sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian penanaman nilai-nilai aqidah saja.

2. Skripsi oleh Abdillah Fikri dengan judul: “ Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Aqidah Pada Anak Di Dusun 2 Desa Depokrejo Kecamatan Trimurjo”, pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peranan orangtua dalam menanamkan aqidah pada anak sudah cukup baik, hal ini ditunjukkan oleh sebagian orangtua yang sudah menanamkan aqidah pada anaknya dengan menggunakan pola yang berbeda antara lain: Membimbing dan mengajarkan anak untuk cinta al-Qu’ran, Membimbing dan mengajarkan anak untuk sholat, Membimbing dan mengajarkan anak untuk senantiasa bersyukur. Membimbing dan Mengajarkan tentang halal dan haram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan (*field research*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang penanaman akidah, perbedaannya terletak pada Lokasi penelitian.
3. Skripsi oleh Rahma Yanti Daulay, dengan judul " Peran Orang Tua Dalam Penanaman Aqidah Pada Anak Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung" Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Negeri Sumatra Utara, Tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak-Anaknya untuk menanamkan Nilai Aqidah dan menjadi dasar dan penentu bagi kelangsungan kehidupan bagi Anak Kedepannya karena itu masalah ini

menjadi suatu yang sangat penting untuk dikaji dan diteliti keberadaan di tengah masyarakat. Karena tidak semua orang tua mampu menanamkan nilai Aqidah kepada anaknya terutama bagi orang tua yang kurang memiliki Ilmu Agama Yang memadai. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung sedangkan penelitian peneliti Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Peran Ibu dalam Pendidikan Anak

1. Pengertian Peran

Kata “peran” diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok masyarakat. “Peran ialah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan”. Peran merupakan suatu konsep yang merujuk pada seperangkat perilaku, tanggung jawab, dan fungsi yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi atau kedudukannya dalam suatu sistem sosial, organisasi, atau lingkungan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memainkan berbagai peran yang saling bergantian, tergantung pada konteks dan situasi yang dihadapinya. Misalnya, seseorang bisa berperan sebagai seorang anak di dalam keluarga, sebagai karyawan di tempat kerja, dan sebagai warga negara dalam masyarakat luas.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah: Tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat, tugas atau fungsi seseorang. Pendapat lain mengenai peran disampaikan oleh Lantaeda dkk bahwa peran memiliki arti :

- a. Pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.
- b. Pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- c. Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya.
- d. Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.

¹²Yare, “Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor”, *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, 2021, h. 17-28.

Jadi pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain melalui sebuah peran tersebut, seorang pelaku peran baik itu individu ataupun institusi, organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang ataupun lingkungannya.¹³

Secara terminologi, peran dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku, hak, dan kewajiban yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya dalam masyarakat maupun organisasi. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap individu yang menempati posisi tertentu akan menjalankan fungsi sosial tertentu sesuai dengan norma dan harapan yang berlaku. Dengan demikian, peran tidak hanya menunjukkan tindakan seseorang, tetapi juga menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya berdasarkan status yang dimilikinya. Dalam perspektif teori peran (*role theory*), perilaku seseorang dipengaruhi oleh harapan sosial yang melekat pada posisi yang ditempatinya sehingga individu cenderung bertindak sesuai dengan tuntutan peran tersebut dalam suatu sistem sosial.

Menurut Bauer dalam Ratnamulyani dan Maksudi, peran merupakan suatu kesadaran akan pola-pola perilaku atau fungsi-fungsi yang diharapkan dari seseorang, atau suatu cara pandang tentang bagaimana orang tersebut seharusnya bersikap. Menurut pengertian peran tersebut, peran merupakan suatu perilaku yang diharapkan untuk dilakukan oleh seorang individu, atau dengan kata lain merupakan suatu fungsi yang dilakukan oleh individu sesuai dengan perannya. Peran juga dapat diartikan sebagai fungsi yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam suatu kedudukan. Dengan demikian, peran mempengaruhi bagaimana seseorang bersikap dalam rangka memenuhi tujuannya.

¹³Dindin Nasrudin, dkk., *Kewirausahaan Sosial*, Editor Yodi Pratama, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), h. 46.

Menurut Soekanto dalam Nirwana dkk., peran merupakan komponen dinamis dari kedudukan (status), seorang individu dikatakan menjalankan peran apabila ia menjalankan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukannya. Menurut Thoha dalam Nirwana dkk., peran merupakan komponen dinamis dari kedudukan seseorang. Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada jabatan atau pangkatnya, maka ia dianggap telah berperan.¹⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, apabila seseorang memiliki kedudukan atau status, maka ia memiliki peran.

Menurut Hamalik dalam Rumbewas et al., peran adalah pola perilaku khusus yang dianut oleh semua pejabat dari karier atau pangkat tertentu. Perilaku yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari pekerjaan atau kedudukannya di masyarakat disebut peran, dan menjadi karakteristik fungsi tersebut. Menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, peran adalah bagian dinamis dari status atau posisi seseorang yang dijalankan melalui pelaksanaan tugas dan hak istimewa yang terkait dengan posisi tersebut. Perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan fungsinya adalah cara lain untuk mendefinisikan peran.¹⁵

Dalam konteks peran ibu, peran memiliki arti kedudukan yaitu seseorang yang akan dipertanggung jawabkan hasilnya dikemudian hari. Dalam keluarga ibu adalah orang yang memiliki peran penting, peran ibu yaitu tingkah laku yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap keluarganya. Ibu juga sebagai benteng dari keluarga yang dapat menguatkan anggota keluarga. Apabila ibu memahami dan ingin melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik dan menjaga anak dengan baik, maka lahir generasi yang baik, generasi yang unggul dan tumbuh menjadi seorang yang berbudi luhur, bertanggung jawab, beraqidah, dan berbakti kepada orang tua.

¹⁴Passa, dkk., “Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN di SMK Negeri 1 Tomohon”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, Vol. 3, No. 1, 2025, h. 56.

¹⁵Passa, dkk., “Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi...”, 2025, h. 57-66

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dalam konteks penelitian ini ibu bisa diartikan sebagai tanggung jawab dan tugas yang diemban kepada ibu dalam menjalankan perannya sebagai ibu.

2. Pengertian Ibu dalam Perspektif Islam

a. Makna ibu (*umm*) dalam Al-Qur'an.

Lafaz Umm terdapat 35 kali dalam Alquran, 28 kali dalam bentuk mufrad dan 7 kali dalam bentuk jama'. Dari 35 lafaz tersebut hanya 28 kata saja yang menunjukkan makna kepada sosok seorang ibu. Lafaz al-Umm dalam bentuk jamak semuanya bermakna ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui, lafaz alUmm ini tidak ada sangkut pautnya dengan waktu atau tempat diturunkannya Alquran baik Mekkah maupun Madinah.

Peran ibu dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas serta mengandung makna yang mendalam, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Dalam Al-Qur'an, kedudukan ibu mendapat perhatian yang sangat istimewa, khususnya berkaitan dengan pengorbanan serta kasih sayang yang tulus tanpa syarat kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam surah Luqman ayat 14 yang menjelaskan tentang beratnya perjuangan seorang ibu ketika mengandung dan menyusui anaknya. Ayat tersebut menjadi landasan penting bagi kewajiban seorang anak untuk menghormati dan berbakti kepada ibu.¹⁶ Menurut Tafsir Al-Mawardi, penghormatan terhadap ibu tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang lebih luas, karena ibu dipandang sebagai sumber kehidupan sekaligus simbol keberlanjutan generasi manusia. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini

¹⁶Ebing Karmiza, dkk., *Ibu dalam Perspektif Islam: Doa, Keberkahan dan Keramatnya Terhadap Kesuksesan Anak*, (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2025), h. 17.

bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai peran doa dan keberkahan seorang ibu dalam mendukung kesuksesan anak, dengan merujuk pada perspektif Al-Qur'an dan hadis.

Dalam perspektif Islam, doa seorang ibu dipandang sebagai wujud kasih sayang yang tulus dan mendalam kepada anaknya. Doa tersebut tidak sekadar menjadi ungkapan harapan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang diyakini mampu memberikan pengaruh positif dalam kehidupan anak. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa doa orang tua, khususnya ibu, memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadis Nabi yang menyatakan bahwa doa orang tua bagi anaknya memiliki kedudukan yang sangat mulia dan berpotensi dikabulkan oleh Allah SWT. (HR. Tirmidzi). Hadist tersebut menunjukkan bahwa orang tua, terutama ibu, memiliki peranan penting dalam mengiringi perjalanan hidup anak melalui doa dan dukungan spiritual.¹⁷

b. Dalil Al-Qur'an Tentang Kedudukan Ibu

Al-Qur'an telah menjelaskan betapa besar peran perempuan, baik sebagai ibu, istri, saudara perempuan, maupun anak. Hak dan kewajiban mereka juga telah diatur secara rinci, baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah. Di dalam al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah Luqman ayat 14 yang menyebutkan bahwa seorang ibu mengalami tiga fase kepayahan, mulai dari fase kehamilan, kemudian melahirkan, lalu menyusui. Karena itu, ibu berhak mendapatkan kebaikan tiga kali lebih besar dibandingkan ayah.

Dalam mendidik berpengaruh bagi perempuan dalam merealisasikan tugas-tugas keibuanya, misalnya bila menyebutkan kata-kata "Ibu" (*al-ummu*), ia selalu menyertainya dengan kata sifat kasih sayang, santun dan kesediaan memikul beban derita sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 yaitu:

¹⁷Ebing Karmiza, dkk., *Ibu dalam Perspektif Islam: Doa, Keberkahan dan Keramatnya Terhadap...*, h. 19.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِيَ ٔعَا
مَيْنِ ۖ إِنَّ الشُّكْرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (Q.S. Luqman: 14).¹⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang ibu melewati tiga fase penuh kepayahan, yaitu masa kehamilan, proses melahirkan, dan masa menyusui. Karena pengorbanan ini, ibu memiliki hak untuk mendapatkan kebaikan yang tiga kali lebih besar dibandingkan ayah.¹⁹

3. Peran Ibu dalam Pendidikan Anak

Peran ibu dalam keluarga merupakan aspek dinamis dari kedudukan ibu sebagai pendidik utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan keimanan anak sejak usia 0-5 tahun. Adapun peran ibu dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

a. Ibu Sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Pendidikan pertama dan utama bagi anak berada dalam lingkungan keluarga, yang terdiri dari beberapa anggota seperti bapak, ibu, kakak, dan adik. Di sini, selain peran bapak sebagai pendidik, ada juga peran penting lainnya yaitu ibu. Sosok ibu inilah yang menjadi pendidik utama bagi anak-anak menuju kesuksesan, karena pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu merupakan fondasi dasar yang sangat penting dan tidak bisa dianggap mudah.

¹⁸Kementrian Agama RI *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, 2021 (Bukhara, Jawa Barat), h. 412.

¹⁹Saidatun Nisa, “Peran Ibu dalam Mendidik Anak Perspektif AL-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1, Juni 2025, h. 19-34.

Dengan pendidikan, karakter seseorang akan terbentuk, baik dalam hal akhlak maupun keimanannya. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga sekolah, tetapi juga terjadi di lingkungan keluarga bahkan dalam masyarakat. Lingkungan keluarga adalah institusi pertama yang berperan sebagai pendidik. Di sini, terjadi pola interaksi yang intens dalam proses pendidikan anak, di mana ibu memiliki peran yang sangat penting dan dominan dalam mendidik anak-anaknya.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, janin dapat belajar, merasakan, dan mengenali perbedaan antara gelap dan terang. Kemampuan janin berkembang dengan baik saat usia kandungan mencapai lima bulan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran dapat dimulai sejak periode tersebut. Pertumbuhan anak sudah dimulai sejak dalam kandungan, maka tidaklah mengherankan jika Islam menyatakan bahwa pendidikan sudah harus dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan. Dan pendidikan tersebut dilanjutkan setelah kelahiran, dan berkesinambungan, hingga si anak tumbuh menjadi dewasa.

Mendidik anak sejak dalam kandungan hingga dewasa akan memberikan dampak yang sangat positif bagi karakter dan kebiasaannya. Pola pembiasaan adalah metode yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian anak. untuk mengajarkan anak agar terbiasa menjalankan shalat sebagai kewajiban, pembelajaran ini harus dimulai sejak usia dini, sehingga anak akan tumbuh dengan karakter dan kepribadian yang baik.²⁰

Pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak adalah penanaman akidah yang benar. Kedua, mendidik anak agar mencintai dan menjalankan shalat lima waktu dengan kesadaran tanpa paksaan.

²⁰Wardah Hanafie dan Sitti Hadijah Rahman, *Peran Ibu Dalam Membentuk Generasi Rabbani (Perspektif Pendidikan Islam)*, Editor Abd Halik, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), h. 23-24.

Ketiga, mendidik anak agar memiliki jiwa pendakwah, yaitu suka memberi contoh dalam berbuat baik dan menjauhi kemungkaran. Kemudian yang keempat, menekankan pendidikan pada aspek akhlak yang mulia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada anak mulai berlangsung sejak dalam kandungan. Proses pendidikan ini berlanjut terus menerus melalui berbagai tahapan perkembangan anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan awal yang diberikan oleh orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam membentuk dasar karakter, kepribadian, dan kebiasaan anak. Inilah sebabnya pendidikan harus dimulai sedini mungkin untuk memastikan anak tumbuh dengan baik dan memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi kehidupan.

Peran ibu sebagai pendidik anak sangatlah penting dan mencakup berbagai aspek perkembangan anak. Sehingga secara keseluruhan, peran ibu sebagai pendidik sangatlah komprehensif dan esensial. Ibu tidak hanya mendidik anak secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan beriman.²¹

b. Ibu Sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)

Ibu adalah sekolah penting dalam membangun integritas anak. Selain itu, ibu berperan sebagai figur utama yang menjadi panutan dalam berbuat baik. Untuk mencapai nilai-nilai perilaku yang baik dalam keluarga dan masyarakat, ibu perlu memberikan perhatian kepada anak-anaknya sejak usia dini. Dalam sebuah keluarga, ibu adalah figur sentral yang menjadi panutan dan teladan. Anak-anak ibarat radar yang menangkap segala hal yang terjadi di sekitarnya. Disebut bahwa ibu adalah sekolah dalam keluarga, setidaknya ibu

²¹Wardah Hanafie dan Sitti Hadijah Rahman, *Peran Ibu Dalam Membentuk Generasi...*, (2025), h. 25.

mampu membentuk kepribadian anak, baik dalam hal kejujuran maupun kemajuan di masa depan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif dan paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam hal moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidih adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam perilaku dan tata kramanya, disadari ataupun tidak.

Dengan adanya teladan, anak dapat belajar dengan dasar sesuatu yang nyata, terlihat jelas. Ini akan lebih mudah diserap oleh jiwanya. Dengan adanya teladan, anak dapat belajar shalat dan menekuninya ketika ia melihat kedua orang tuanya tekun menunaikan shalat setiap waktu. Demikian juga dalam ibadah-ibadah lain. Dengan adanya teladan, seorang anak akan terbiasa menunaikan hak orang lain dengan sempurna.²² Hak teman, tetangga, tamu, ataupun kerabat diperhatikan oleh si anak. Dengan adanya teladan, anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan sikap-sikap baik yang dicontoh dari orang tua atau gurunya. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 2 ayat 44 yaitu:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: *Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?''*. (Q.S. Al-Baqarah: 44).²³

Ibu sejatinya adalah sebagai teladan anak agar anak-anaknya tumbuh sebagai pribadi yang baik, maka dari itu ibu harus mempunyai perilaku yang baik supaya dapat dicontohkan pada anak-anaknya.

²²Wardah Hanafie dan Sitti Hadijah Rahman, *Peran Ibu Dalam Membentuk Generasi...*, (2025), h. 27.

²³Kementrian Agama RI *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, 2021 (Bukhara, Jawa Barat), h. 7.

Anak-anak belajar banyak dari melihat dan meniru ibunya dan selalu memperhatikan apa yang dilakukan oleh ibu (orang tua mereka). Mereka melihat bagaimana ibu menangani stres, memperlakukan orang lain, dan mengelola perasaan. Mereka menyerap semua informasi tersebut seperti spons kecil. Oleh karena itu, seorang ibu penting untuk menjadi teladan yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran ibu sebagai teladan dalam keluarga sangat penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak-anak dan harmonisasi keluarga. Dengan menjalankan peran-peran ini, ibu memberikan teladan yang baik dan membentuk dasar yang kuat bagi anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab. Peran keteladanan ibu dalam keluarga juga menunjukkan bahwa ibu memiliki pengaruh yang luas dan dalam untuk membentuk karakter, nilai-nilai, dan perilaku anak. Dengan memberikan contoh yang baik, ibu tidak hanya membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan.

c. Ibu Sebagai Pelindung.

Orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya. Selain bapak, ibu juga berperan sebagai pelindung keluarga baik secara fisik, emosional, dan spiritual bagi anak-anaknya. Ibu tentu tidak akan membiarkan anaknya disakiti oleh orang lain, merasa sedih, terluka, atau sakit. Ibu akan melakukan segala sesuatu demi kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan sekadar memberinya makan, pakaian bagus, atau rumah lapang.

Namun, tanggung jawab yang terberat bagi orang tua adalah memberikan pendidikan terbaik bagi mereka dan menyelamatkan mereka dari azab Allah. 20 Allah telah menjelaskan hal ini dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah di rimu dan keluargamu dari api neraka....*”. (Q.S. At-Tahrim: 6).²⁴

Ayat tersebut, walau secara redaksional tertuju kepada kaum laki-laki (bapak), bukan berarti ayat itu hanya tertuju kepada mereka. Akan tetapi, ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan bapak) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti, kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.²⁵

Peran ibu sebagai pelindung dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup perlindungan emosional dan spiritual. Tanggung jawab ini adalah cerminan dari penghargaan tinggi yang diberikan Islam kepada ibu. Dengan memahami dan menjalankan peran ini, ibu dapat membantu membentuk generasi yang kuat, beriman, dan berakhlak mulia, yang akan menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan diberkahi.

d. Ibu Sebagai Pembentuk Karakter dan Aqidah

Ibu merupakan sosok utama dalam keluarga yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan aqidah anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling mendasar, di mana ibu menjadi pendidik awal yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan anak. Melalui interaksi tersebut, ibu berperan langsung dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi

²⁴Kementrian Agama RI *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, 2021 (Bukhara, Jawa Barat), h. 560.

²⁵Wardah Hanafie dan Sitti Hadijah Rahman, *Peran Ibu Dalam Membentuk Generasi...*, (2025), h. 21.

landasan pembentukan kepribadian anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap empati.²⁶

Ibu juga berperan dalam membentuk aqidah anak, yaitu dengan menanamkan dasar-dasar keimanan melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Penanaman aqidah tersebut mencakup pengenalan kepada Allah, pembiasaan dalam beribadah, serta pembentukan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan agama yang diberikan dalam lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan keimanan anak, bahkan sering kali lebih berpengaruh dibandingkan pendidikan di sekolah maupun lingkungan sosial.²⁷

Di samping sebagai pengasuh, ibu juga berperan sebagai teladan, pembimbing, sekaligus pemimpin spiritual dalam keluarga. Keterlibatan aktif ibu dalam memberikan contoh perilaku religius dan akhlak yang baik akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter Islami anak secara menyeluruh. Sejumlah penelitian terbaru juga menegaskan bahwa peran orang tua, khususnya ibu, sangat menentukan dalam membangun karakter serta nilai-nilai keislaman anak melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, ibu sebagai pembentuk karakter dan aqidah dapat dipahami sebagai figur yang memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keimanan sejak dini, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta memiliki landasan aqidah yang kokoh.

Dalam penelitian ini, yang peneliti maksud peran ibu adalah bagaimana ibu menjalankan tugasnya dalam mendidik anak,

²⁶Helmi Sarif dan Silmi Wildaniati, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam : Membangun Karakter Anak Sejak Dini", *Journal Of Islamic Studies*, vol. 2, No. 2, November 2025.

²⁷Anita Puji Astutik et al, "Parental Roles in Developing Children's Islamic Character in Families", *Journal Of Islamic and Muhammadiyah Study*, vol. 7, No. 2, Juli 2025.

bagaimana ibu menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak serta menjadi teladan untuk anak-anaknya.

B. Konsep Nilai-Nilai Aqidah

1. Pengertian Aqidah

Aqidah secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata عقد-يعقد-عقدا yang artinya tali. Tali yang mengikat sesuatu di dalam hati. Sesuatu itu adalah kebenaran yang kita yakini yang bersumber dari *kitabullah* (Al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah SAW, yakni dinul Islam. Secara terminologis, aqidah adalah keyakinan dasar dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar.²⁸

Para ulama mendefinisikan Aqidah dengan “Meyakini, yakni membenarkan dan menetapkan tanpa ragu suatu keimanan”. Meyakini sepenuh hati, maksudnya kebenaran dinul Islam harus mengakar dan menancap kuat dalam hati sanubari kita, mandarah daging. Tidak boleh ada kebimbangan dan keraguan sedikitpun tentang kebenaran islam (keesaan Allah SWT), kerasulan (Muhammad SAW).

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, Aqidah adalah keyakinan yang harus tertanam kokoh di dalam hati, diterima dengan penuh kepuasan, dan meresap dalam jiwa sedemikian rupa sehingga tidak tergoyahkan oleh keraguan atau pengaruh apapun.²⁹

Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, istilah aqidah mengalami perkembangan makna melalui beberapa tahap. Pada tahap pertama, aqidah dipahami sebagai tekad yang kuat (*al-azm al-muakkad*), pengumpulan (*al-jam'u*), niat (*al-niyah*), pengukuhan perjanjian, serta keyakinan yang dianut oleh manusia, baik itu benar maupun salah. Tahap kedua mengartikan aqidah sebagai amalan hati seorang hamba, yaitu keyakinan yang murni tanpa adanya kontradiksi, di mana hati sepenuhnya

²⁸Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), h. 4.

²⁹Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama Islam Aqidah...*, h. 5.

mengimani tanpa menyisakan ruang untuk asumsi lain selain keimanan kepada-Nya. Pada tahap ketiga, aqidah mencapai kematangan, berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang memiliki struktur dan ruang lingkup permasalahan yang jelas.³⁰

Aqidah merupakan unsur yang sangat mendasar dalam ajaran Islam, karena menjadi landasan utama yang menopang seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam hal keimanan maupun perilaku sehari-hari. Aqidah yang benar akan melahirkan keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Allah SWT, kekuasaan-Nya, serta kebenaran ajaran yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Keyakinan tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup yang membimbing manusia agar menjalani kehidupan sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT.³¹

Oleh karena itu, penanaman aqidah pada anak perlu dilakukan sejak usia dini agar terbentuk keimanan yang kokoh dan menjadi pedoman dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan islam, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah. Dalam hal ini, ibu memiliki peran yang sangat penting karena memiliki interaksi yang lebih intens dengan anak sehingga lebih berpengaruh dalam proses pembentukan keyakinan tersebut.

2. Nilai-Nilai Aqidah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas. Secara istilah yang terdapat pada kamus pendidikan, sebagaimana disitir Ikhwan, bahwasanya nilai dimaknai sebagai suatu harga, kualitas atau sesuatu yang berharga serta menjadi tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Milton dan James mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan nilai-nilai, dikatakan sebagai semacam kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistim kepercayaan, berkaitan dengan bagaimana

³⁰Paisal Siregar, ddk. "Aqidah dan Kemanusiaan", *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 9, No. 1, Desember 2025, h. 22.

³¹Paisal Siregar, ddk. "Aqidah dan Kemanusiaan", *Jurnal Sejarah...*, h. 20.

seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, dan juga berkaitan tentang suatu hal yang pantas ataupun tidak pantas.³² Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan nilai-nilai yang bersifat universal karena hakikatnya, Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*, maka dibutuhkan penggalian dan penyelaman terhadap kandungan sehingga dapat diambil mutiara-mutiara Islami sebagai bekal landasan hidup manusia yang bisa membawa kesejahteraan bagi umat Islam khususnya, dan manusia pada umumnya.

Nilai-nilai aqidah islam merupakan suatu kualitas ketauhidan/keimanan kepada sang pencipta, Allah Ta'ala yang dimiliki manusia setelah dia mengenal Tuhannya yang berkaitan antara hubungan manusia itu sendiri dengan Allah SWT.³³ Jadi maksud nilai-nilai aqidah dalam penelitian ini adalah keyakinan dasar dalam ajaran islam yang ditanamkan oleh ibu kepada anak usia 0-5 tahun sebagai fondasi awal pembentukan keimanan dan karakter anak.

Adapun nilai-nilai aqidah yang perlu ditanamkan, secara umum meliputi:

1. Tauhid (mengesakan Allah)

Arti kata tauhid dari segi etimologi berarti keesaan, maksudnya yaitu iktikad atau keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal, satu. Mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah atau keyakinan bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.³⁴

³²Tanggung Ramadhani, "Nilai-Nilai Aqidah Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali", *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, Februari 2024, h. 41.

³³Mar'atus Sholihah, dkk., "Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak di MI)", *Jurnal Auladuna*, Vol. 01, No. 02, Oktober 2019, h. 71.

³⁴Mar'atus Sholihah, dkk., "Aksiologi Pendidikan Islam...", 2019, h. 69.

2. Pengenalan Terhadap Rukun Iman

Adapun dasar-dasar nilai aqidah dalam islam pada dasarnya merujuk pada rukun iman yang menjadi landasan keyakinan setiap muslim. Ada 6 rukun iman yaitu:

- a. Iman Kepada Allah
- b. Iman Kepada Malaikat
- c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah
- d. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah
- e. Iman Kepada Hari Akhir
- f. Iman Kepada Qada dan Qadar

Pada akhirnya penanaman kepercayaan rukun iman oleh ibu sejak anak usia 0-5 tahun sangat penting agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keyakinan kepada Allah SWT serta terbiasa bersikap taat dan bergantung kepada-Nya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

3. Penanaman Sikap-Sikap Islami

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, sedangkan secara etimologis kata *attitude* berasal dari bahasa Latin, yaitu *aptus* yang memiliki arti kondisi kesiapan mental seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁶ Adapun penanaman sikap-sikap Islami yang dapat dilakukan ibu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sikap Jujur

Jujur adalah sikap berkata dan berperilaku sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam ajaran Islam, jujur termasuk bagian dari keimanan serta menjadi ciri orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

Sikap jujur juga memiliki peranan penting dalam membangun rasa

³⁵Zazali Juwita, dkk. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Web Series Santri Pilihan Bunda", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Januari 2026, h. 210-211.

³⁶Mohamad Ardin Suwandi, "Penanaman Sikap Tasamuh Melalui Aktivitas Rumah Baca Alam Kalijaga di Jawa Tengah", *Jurnal Education and Development*, Vol. 10, No. 2, Mei 2022, h.

percaya di antara sesama manusia. Sikap jujur menjadi salah satu nilai penting yang perlu dibiasakan sejak dini. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan perilaku sosial, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan akhlak dan keimanan anak. Dalam ajaran Islam, sikap jujur merupakan bagian dari iman dan menjadi cerminan pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, ibu memiliki peran penting dalam mengenalkan dan membiasakan perilaku jujur kepada anak melalui pendidikan dan keteladanan di lingkungan keluarga.

Penanaman sikap jujur pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari, seperti mengajarkan anak berkata sesuai kenyataan, tidak mengambil barang yang bukan miliknya, serta berani mengakui kesalahan. Selain memberikan nasihat, ibu juga perlu menjadi teladan dalam bersikap jujur agar anak dapat meniru perilaku tersebut. Ketika ibu membiasakan berkata jujur, menepati janji, dan tidak membohongi anak, maka anak akan belajar memahami bahwa kejujuran adalah nilai yang penting dalam kehidupan.³⁷

Dengan demikian, peran ibu dalam menanamkan nilai kejujuran sejak usia 0–5 tahun sangat berpengaruh terhadap pembentukan aqidah dan karakter anak.

b. Sikap Sabar

Sikap sabar merupakan istilah yang sering didengar dan mudah diucapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun penerapannya dalam kehidupan nyata tidaklah semudah mengucapkannya. Sabar bukan hanya berarti diam atau menyerah terhadap keadaan, tetapi lebih kepada kemampuan seseorang untuk memiliki ketenangan hati, ketabahan, serta kelapangan dada dalam menghadapi berbagai tekanan dan persoalan hidup.

Dalam kehidupan sosial maupun pribadi, sabar dapat dimaknai sebagai kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi perbedaan

³⁷Siti Sa'diah, dkk., "Jujur dan Amanah Sebagai Pondasi Kehidupan yang Harmonis", *Journal Of Literature Review*, Vol. 1, No. 1, Mei 2025, h. 5.

pendapat, perlakuan orang lain, sabar dalam bermain, sabar terhadap gejolak hawa nafsu dan lain sebagainya. Dalam perspektif keimanan, sabar menjadi salah satu bentuk kekuatan spiritual yang dapat melindungi seseorang dari rasa cemas dan putus asa. Individu yang memiliki sikap sabar akan lebih mampu menerima setiap peristiwa sebagai bagian dari ketentuan Allah Swt.³⁸

Sikap sabar menjadi salah satu nilai yang perlu diajarkan sejak dini. Ibu memiliki peran penting dalam membimbing anak untuk belajar menahan emosi, menunggu giliran, serta menerima sesuatu dengan baik. Selain itu, ibu juga dituntut untuk bersikap sabar dalam mendidik, membimbing, dan menghadapi perilaku anak usia dini agar proses penanaman nilai aqidah dapat berlangsung secara optimal.

c. Syukur

Dalam ajaran Islam, syukur memiliki arti yang luas serta mendalam. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT. serta ungkapan rasa lega dan bahagia atas nikmat yang diberikan. Konsep syukur sering dikaitkan dengan nikmat, keimanan, bertambahnya ganjaran, dan kualitas diri seseorang. Sikap syukur merupakan bentuk pengakuan atas karunia Allah yang diwujudkan melalui pujian kepada-Nya serta memanfaatkan nikmat tersebut pada jalan yang baik dan benar. Selain itu, syukur juga dapat dimaknai sebagai bentuk zikir atau mengingat Allah sehingga memiliki nilai ibadah. Oleh karena itu, syukur tidak hanya diucapkan melalui lisan, tetapi juga harus tercermin dalam hati dan diwujudkan melalui perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu memiliki peran penting dalam menanamkan sikap syukur dengan memberikan contoh secara langsung melalui ucapan maupun perilaku.³⁹ Selain itu, ibu juga dapat mengajarkan anak untuk

³⁸Najamudin, dkk., “Peran Sabar, Syukur dan Ikhtiar dalam Mengatasi Kecemasan”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2, Maret 2026, h. 12.

³⁹Najamudin, dkk., “Peran Sabar, Syukur dan Ikhtiar dalam...”, 2026, h. 17.

menggunakan nikmat yang dimiliki pada hal-hal yang baik, seperti berbagi dengan sesama, menjaga makanan, dan menghormati pemberian orang lain. Penanaman sikap syukur sejak usia 0-5 tahun tidak hanya membantu membentuk akhlak anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai aqidah pada anak.

d. Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *kholuso* yang berarti murni, bersih, jernih, dan suci dari segala bentuk campuran atau pencemaran. Sesuatu dikatakan murni apabila tidak tercampur dengan hal lain yang dapat mengurangi kemurniannya. Secara istilah, ikhlas diartikan sebagai usaha membersihkan dan memurnikan hati agar seluruh tujuan dan niat hanya tertuju kepada Allah SWT. Dalam hadis dijelaskan bahwa setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya. Apabila seseorang melakukan suatu amal dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah SWT., maka ia akan memperoleh keridaan-Nya. Sebaliknya, jika suatu perbuatan dilakukan hanya untuk kepentingan duniawi, seperti mencari pujian, penghargaan, atau kedudukan, maka hasil yang diperoleh pun sebatas apa yang menjadi tujuan dan niatnya tersebut.⁴⁰

Dalam penelitian ini, ibu berperan dalam membimbing anak agar melakukan kebaikan dengan niat yang tulus karena Allah SWT, seperti berbagi, menolong, dan beribadah tanpa mengharapkan pujian. Melalui contoh perilaku ibu yang ikhlas dalam mendidik dan merawat anak, anak akan lebih mudah memahami bahwa setiap perbuatan baik sebaiknya dilakukan dengan hati yang bersih dan niat yang baik semata-mata karena Allah SWT.

⁴⁰Nurul Hidayah, dkk., “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, September 2023, h.196.

C. Anak Usia 0-5 Tahun

1. Pengertian Anak

Secara etimologis, anak diartikan sebagai individu yang masih berada pada tahap usia dini atau belum mencapai kedewasaan. Menurut R.A. Kosnan, anak adalah manusia yang masih muda, baik dari segi usia maupun kondisi psikologisnya, serta sedang berada dalam proses perkembangan kehidupan, sehingga relatif mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.⁴¹ Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT sekaligus generasi penerus bangsa yang memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Potensi tersebut seharusnya diarahkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga diperlukan adanya pendidikan sejak usia dini guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal.⁴²

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, istilah *aulad* merupakan bentuk jamak dari kata ولد / *walad* yang berarti anak. Istilah ini tidak dibatasi oleh usia tertentu, melainkan mencakup pengertian anak secara luas, baik dari segi usia maupun jenis kelamin. Dengan demikian, *aulad* juga meliputi anak usia dini, yang menurut para ahli berada pada rentang usia 0–6 tahun, meskipun terdapat pendapat lain yang memperluasnya hingga usia 0–8 tahun. Makna *aulad* menurut Shihab menekankan pentingnya sikap kehati-hatian dalam memperlakukan anak. Kehadiran anak dalam keluarga harus disikapi secara bijaksana melalui penanaman akidah yang kokoh, pelaksanaan ibadah yang benar, serta pembinaan akhlak yang mulia. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak tidak hanya berdampak negative bagi anak, tetapi juga dapat merugikan orang tua dan keluarga secara keseluruhan.⁴³

⁴¹Amanda Tikha Santriati, “Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020, h. 2.

⁴²Lis Yulianti Syafrida Siregar, “Pendidikan Anak Dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 2, Juni 2026, h. 16.

⁴³Fathan Boulu, “Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 1, No. 1, Desember 2022, h.57.

2. Anak Usia 0-5 tahun

Anak usia 0–5 tahun dikenal dengan istilah *golden age*, yaitu masa keemasan dalam perkembangan anak yang berlangsung pada rentang usia tersebut, atau sering disebut sebagai fase balita. Masa balita sendiri merupakan periode sejak anak lahir hingga mencapai usia lima tahun. Anak usia 0–5 tahun merupakan individu yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, bahkan sering disebut sebagai masa lompatan perkembangan. Pada tahap ini, anak juga masih berada dalam dunia bermain sambil mulai mengenal lingkungan yang lebih luas di luar keluarga. Rentang usia ini dianggap sangat penting dibandingkan tahap usia berikutnya karena perkembangan kecerdasan berlangsung sangat pesat. Oleh sebab itu, periode ini dikenal sebagai *golden age* atau masa keemasan, yaitu fase yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan dan memiliki peran besar dalam menentukan kualitas manusia di masa depan.⁴⁴

Pada masa *golden age*, anak menunjukkan berbagai karakteristik, seperti banyak bertanya, gemar meniru, mudah menghafal perilaku dan ucapan orang dewasa, cepat memahami sesuatu, serta memiliki daya ingat yang kuat. Dengan kondisi tersebut, anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang terdekat sebagai teladan sekaligus sumber pengetahuan dalam memahami berbagai pengalaman yang dialaminya. Mengabaikan masa ini sama halnya dengan mengabaikan salah satu fase paling penting dalam kehidupan, karena periode ini tidak akan terulang kembali.

Menurut Maria Montessori, seorang tokoh pendidikan anak usia dini, rentang usia sejak lahir hingga lima tahun merupakan masa sensitif, yaitu periode ketika anak sangat peka dalam menerima berbagai rangsangan dan pengaruh pendidikan dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun tidak. Masa peka ini berbeda pada setiap anak, seiring dengan perkembangan individu masing-masing. Pada fase inilah terjadi

⁴⁴Utami Budiayati, ddk., “Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Peran Orang Tua Terhadap Anak Usia 0-5 Tahun”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, Desember 2023, h. 61.

kematangan fungsi fisik dan psikis yang mempersiapkan anak untuk merespons serta mewujudkan tugas-tugas perkembangan dalam perilaku sehari-hari.⁴⁵

Oleh karena itu, pendidikan pada anak usia 0–5 tahun menjadi sangat penting, mengingat potensi kecerdasan serta dasar-dasar perilaku mulai terbentuk pada masa ini. Dalam hal ini, peran orang tua, khususnya pada fase balita, menjadi sangat menentukan dan sering kali menjadi fokus utama untuk ditemukan solusi terbaiknya. Dengan demikian, orang tua diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan anak menuju perkembangan yang optimal, terutama dalam aspek keagamaan.⁴⁶

3. Karakteristik Perkembangan Anak

Karakteristik adalah ciri-ciri yang tampak sebagai gambaran umum perilaku dan kemampuan anak pada tahap usia tertentu, yang bersifat deskriptif dan mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Sementara itu, perkembangan merupakan perubahan kualitatif yang terjadi secara bertahap menuju kematangan, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan ini berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan sebagai hasil dari proses pertumbuhan dan pembelajaran. Pada usia ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mulai mengenal nilai-nilai dasar kehidupan seperti kasih sayang, empati, dan kebaikan.

Menurut Santrock, perkembangan spiritual anak berkaitan dengan cara mereka memahami dunia dan merespons pengalaman yang dialaminya. Anak usia 0-5 tahun belajar melalui meniru dan pengalaman langsung, sehingga peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam memberikan contoh yang baik. Misalnya, nilai-nilai aqidah dalam islam seperti bersyukur, membantu sesama, dan menghormati orang lain dapat menjadi dasar dalam membentuk spiritualitas anak.

⁴⁵Utia Virli Susanti, dkk., “Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal Al-Abyadh*, Vol. 7, No. 2, Desember 2024, h. 73.

⁴⁶Utia Virli Susanti, dkk., “Urgensi Masa Golden Age...”, 2024, h. 74.

Dengan demikian, karakteristik perkembangan dapat dipahami sebagai perubahan kualitatif pada setiap fungsi individu yang terjadi akibat proses pertumbuhan dan pembelajaran.⁴⁷

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang bersifat kualitatif, yang lebih menekankan pada aspek fungsional dibandingkan aspek material. Proses ini berlangsung secara bertahap dalam jangka waktu tertentu. Menurut Yusuf Syamsu, perkembangan adalah perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan (*maturation*) yang terjadi secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik dalam aspek fisik (jasmani) maupun psikis (rohani). Dengan demikian, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif pada setiap fungsi individu yang dipengaruhi oleh proses pertumbuhan dan pembelajaran.

Perkembangan fisik menjadi dasar bagi perkembangan aspek lainnya. Apabila kondisi fisik berkembang dengan baik, anak akan lebih mampu mengembangkan keterampilan motoriknya serta melakukan eksplorasi lingkungan secara mandiri tanpa banyak bergantung pada orang lain. Dalam perkembangan fisik anak, terdapat dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan gerakan yang melibatkan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong, menarik, serta naik dan turun tangga. Sementara itu, motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil yang memungkinkan anak melakukan aktivitas yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, mengikat, menggambar, menggunting, serta memainkan berbagai benda atau alat permainan.⁴⁸

⁴⁷Ramadhan Lubis, dkk., “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah TK (0-5) Tahun”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Januari 2025, h. 22-23.

⁴⁸Ramadhan Lubis, dkk., “Karakteristik Perkembangan Anak Usia..., 2025, h. 23.

Pada usia sekitar empat tahun, anak umumnya memiliki energi yang sangat besar, ide-ide yang beragam, serta aktivitas yang seolah tidak mengenal lelah. Pada tahap ini, anak juga cenderung sering mengalami konflik dengan orang dewasa akibat sifat keras kepala dan perbedaan pendapat. Mereka mulai menunjukkan sikap percaya diri, gemar menguji batasan, serta memiliki keinginan yang semakin kuat untuk mandiri. Di sisi lain, anak juga menunjukkan berbagai sifat positif, seperti antusiasme yang tinggi, keinginan untuk membantu, imajinasi yang berkembang pesat, serta kemampuan untuk merencanakan aktivitas sederhana.⁴⁹

2. Perkembangan Intelektual

Intelektual merupakan kemampuan dasar yang dimiliki individu yang memungkinkan seseorang bertindak secara tepat serta menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Dalam pengertian lain, intelektual dipandang sebagai kemampuan tertinggi yang dimiliki manusia, yang sejak awal berperan dalam menentukan arah serta kualitas perkembangan individu. Seiring dengan perkembangannya, kemampuan intelektual akan semakin memengaruhi bagaimana seseorang beradaptasi dengan lingkungannya.

Perkembangan intelektual sendiri berkaitan dengan perubahan dan peningkatan kemampuan berpikir yang terjadi secara bertahap. Hal ini mencakup perkembangan aspek kognitif, seperti kemampuan memahami, berpikir, serta memperoleh pengetahuan baru. Selain itu, perkembangan intelektual juga berhubungan erat dengan kemampuan dalam mengolah informasi, memecahkan masalah, serta menggunakan penalaran logis maupun abstrak.⁵⁰

Perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik memberikan dasar potensi intelektual yang dimiliki seseorang, sedangkan lingkungan seperti proses pembelajaran, interaksi sosial, serta rangsangan kognitif berperan penting dalam mendukung atau justru menghambat perkembangannya.

⁴⁹Ramadhan Lubis, dkk., "Karakteristik Perkembangan Anak Usia..., 2025, h. 24.

⁵⁰Ramadhan Lubis, dkk., "Karakteristik Perkembangan Anak Usia..., 2025, h. 24.

Perlu dipahami bahwa perkembangan intelektual setiap individu tidak berjalan secara sama. Masing-masing anak memiliki kecepatan dan pola perkembangan yang berbeda. Ada yang mengalami perkembangan dengan cepat, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama atau dukungan tambahan agar dapat mencapai potensi intelektualnya secara optimal.

3. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada anak usia 0–5 tahun merupakan proses di mana anak mulai mengenali, memahami, dan mengendalikan perasaannya. Pada tahap ini, anak sudah mulai mengenal emosi dasar seperti senang, marah, takut, dan sedih. Selain itu, mereka juga mulai menunjukkan empati dengan merespons perasaan orang lain serta belajar mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih tepat dan sesuai dengan norma sosial. Namun, dalam mengelola emosi tersebut, anak masih sangat membutuhkan arahan dan contoh dari orang dewasa agar dapat merespons perasaan dengan cara yang baik dan sehat.

4. Perkembangan Sosial

Secara fitrah, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Namun, kemampuan sosial tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui proses interaksi dengan orang lain dalam berbagai pengalaman. Kemampuan ini mulai berkembang sejak usia sekitar enam bulan, terutama melalui interaksi dengan ibu dan anggota keluarga seperti ayah, kakek, nenek, dan saudara. Pada tahap ini, anak mulai mengenali berbagai ekspresi sosial seperti senyum, marah, dan kasih sayang melalui perilaku yang diterimanya.⁵¹

Menurut Hurlock, perkembangan sosial adalah proses memperoleh kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Sementara itu, proses sosialisasi menurut James Vander Zanden adalah proses interaksi

⁵¹Ramadhan Lubis, dkk., “Karakteristik Perkembangan Anak Usia..., 2025, h. 24.

yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Perkembangan sosial sejak dini sangat penting karena memengaruhi kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan keluarga, budaya, dan masyarakat. Anak belajar berinteraksi, berkomunikasi, serta bekerja sama dengan orang lain sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dengan demikian, perkembangan sosial dapat dipahami sebagai proses pembelajaran anak dalam beradaptasi dan berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosialnya.

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu distimulasi sejak usia dini. Husni Rahim menyebutkan bahwa terdapat enam aspek perkembangan yang menjadi fokus dalam pendidikan anak, yaitu nilai moral dan agama, sosial emosional serta kemandirian, kemampuan bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Perkembangan moral pada anak usia dini adalah proses di mana anak mulai memahami, menyerap, dan menerapkan nilai-nilai moral serta aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, anak mulai belajar membedakan antara yang benar dan salah, memahami akibat dari perbuatannya, serta mulai memiliki rasa empati terhadap orang lain.⁵²

Menurut teori Jean Piaget, perkembangan moral anak usia dini berada pada tahap *heteronomous morality*, yaitu tahap ketika anak memandang aturan sebagai sesuatu yang tetap dan harus ditaati tanpa pengecualian. Pada fase ini, anak masih sangat bergantung pada arahan orang dewasa atau aturan yang berlaku di lingkungannya. Namun, seiring bertambahnya usia dan pengalaman, anak mulai mampu berpikir lebih kritis dan memahami bahwa aturan dapat disesuaikan dalam kondisi tertentu.

⁵²Ramadhan Lubis, dkk., "Karakteristik Perkembangan Anak Usia..., 2025, h. 24.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan kondisi mengenai peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada usia 0-5 tahun. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan terhadap proses, perilaku, serta pengalaman secara langsung. Data-data deskriptif tersebut bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk tertulis, lisan atau perilaku dari subjek penelitian. Data tertulis memuat kutipan-kutipan dari data untuk menggambarkan dan memperkuat pemaparan. Data tersebut meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya yang memberikan wawasan yang kaya dan mendetail tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, peneliti mungkin menggunakan wawancara mendalam untuk membahas pengalaman individu atau observasi partisipatif untuk memahami dinamika sosial dalam suatu kelompok.⁵³

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau budaya dari perspektif partisipan atau subjek penelitian. Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.⁵⁴ Salah satu karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah dilakukan pada kondisi alamiah, bersifat deskriptif, penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada penelitian yang bersifat proses, seperti interaksi antar manusia dalam suatu komunitas, proses pelaksanaan kerja, perkembangan suatu gejala atau peradaban.⁵⁵

⁵³Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2024, h. 200-202

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif)*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 3.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, (2022), h. 7.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lingkungan berlangsungnya kegiatan penelitian. Penentuan lokasi ini sangat penting karena akan memengaruhi konteks penelitian, kelayakan pelaksanaan, serta keabsahan data yang diperoleh. Lokasi penelitian dapat berupa berbagai setting, seperti lembaga pendidikan, keluarga, perusahaan, laboratorium, komunitas, maupun wilayah geografis tertentu, yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono, lokasi penelitian adalah tempat, baik secara fisik maupun organisasi, di mana peneliti memperoleh data. Pemilihan lokasi tersebut harus disesuaikan dengan tujuan penelitian agar data yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, lokasi penelitian berperan sebagai konteks nyata yang mendukung proses pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh bersifat valid, objektif, dan relevan dengan tujuan penelitian.⁵⁶

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen. Pemilihan Desa Juli Cot Mesjid sebagai lokasi penelitian ini dikarenakan Desa ini memiliki keluarga yang memiliki anak usia 0-5 tahun sehingga sesuai dengan kriteria fokus penelitian. Selain itu, Lokasi penelitian ini juga memberikan peluang bagi peneliti dalam memperoleh data yang akurat dikarenakan akses yang baik serta keterbukaan para informan dalam memberikan informasi sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara optimal.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian. Subjek penelitian mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam penelitian karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti.⁵⁷

⁵⁶Nency Pasya Pratama Pasaribu, dkk., “Hubungan Mata Kuliah Penulisan Karya dengan Kemampuan Menulis Metodologi Penelitian JTP (Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel) Mahasiswa Semester III Grup C Tarutung Tahun 2025”, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 02, No. 04, Desember 2025, h. 2418.

⁵⁷Wayan Wendra, *Penulisan Karya Ilmiah (Penulisan Proposal Penelitian, Skripsi, Dan Artikel)*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2023), h. 67.

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti.⁵⁸ Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian merupakan Masyarakat/orangtua (ibu) yang memiliki anak berusia 0-5 tahun yang berdomisili di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen. Hal ini karena fokus utama penelitian terletak pada bagaimana ibu berperan, bertindak, dan melakukan proses penanaman nilai-nilai aqidah tersebut. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive* sesuai dengan prinsip kualitatif.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dalam penelitian dimana peneliti secara sengaja memilih individu atau informan tertentu berdasarkan kriteria yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Prinsip *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih informan yang benar-benar mempunyai informasi subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan tujuan kualitatif yang tidak mengutamakan jumlah sampel, melainkan kedalaman informasi. Oleh karena itu, kualitas narasi yang dihasilkan informan menjadi prioritas utama dalam pemilihan subjek penelitian.⁵⁹

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana atau perangkat yang dimanfaatkan dalam proses pengumpulan data. Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mempermudah serta menata proses pengumpulan data agar lebih sistematis.

Instrumen penelitian sangat penting karena berfungsi untuk mengukur variabel secara terstruktur dan objektif, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya memahami fenomena yang diteliti.⁶⁰ Instrumen penelitian dapat berupa kuesioner, pedoman wawancara, lembar observasi/pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama sebagai alat untuk

⁵⁸Helmuth Y. Bunu, dkk., *Penelitian Ilmiah Metode Kualitatif*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), h, 102

⁵⁹Helmuth Y. Bunu, dkk., *Penelitian Ilmiah Metode Kualitatif*..., h, 103

⁶⁰Afifah Aulia Zayrin, dkk., "Analisis Instrumen Penelitian Penelitian (Uji Validitas dan Relibilitas Instrumen Penelitian)", *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2, Mei 2025, h. 782.

mengumpulkan, menyaring, dan membuat makna dari data penelitian. Peneliti merencanakan dan merancang seluruh aspek penelitian mulai dari pertanyaan hingga strategi pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini juga menggunakan beberapa instrumen yang menjadi alat atau sarana dalam mengumpulkan data. Instrumen yang peneliti gunakan yaitu :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi yaitu panduan tertulis yang digunakan peneliti saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.

2. Lembar Pedoman Wawancara

Lembar pedoman yaitu daftar pertanyaan yang digunakan peneliti saat melakukan wawancara dengan informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur strategis dalam penelitian kualitatif yang menentukan kualitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Pengumpulan data ialah elemen paling krusial pada penelitian kualitatif sebab menjadi dasar untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif subjek secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang paling fundamental dan lazim digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dalam menganalisis peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang memungkinkan peneliti mengamati secara langsung perilaku, interaksi, maupun peristiwa dalam situasi yang alami. Melalui observasi, peneliti dapat mengungkap berbagai tindakan, kebiasaan, rutinitas, serta interaksi spontan yang sering kali tidak disadari atau sulit diungkapkan oleh subjek penelitian.

Pelaksanaan observasi memerlukan protokol observasi yang mencakup fokus pengamatan, kriteria perilaku atau kejadian yang dicatat, serta metode pencatatan. Data observasi dapat dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Observasi juga dapat dilengkapi dengan dokumentasi visual

melalui foto atau video untuk memperkuat data yang diperoleh.⁶¹ Dalam penelitian ini peneliti mencatat semua hasil pengamatan.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara termasuk teknik yang paling sering digunakan. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa wawancara kualitatif memiliki sifat yang fleksibel, sehingga memberi peluang bagi peneliti untuk menggali secara lebih mendalam pandangan dan pengalaman.

Terdapat tiga bentuk utama wawancara, yakni wawancara terstruktur, semi-terstruktur, serta tidak terstruktur. Wawancara terstruktur memakai daftar pertanyaan baku yang diajukan dalam urutan yang sama kepada semua partisipan. Teknik ini cenderung kaku, namun berguna untuk membandingkan jawaban antar responden. Wawancara semi-terstruktur memadukan pertanyaan terarah dengan fleksibilitas, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih dalam. Adapun wawancara tidak terstruktur bersifat sangat bebas dan menyerupai percakapan alami, biasanya digunakan untuk menangkap narasi personal atau cerita yang sangat kontekstual.⁶² Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang dilakukan peneliti adalah semi terstruktur. Bentuk wawancara ini ditujukan kepada ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun.

Peneliti mengajukan wawancara dengan pedoman wawancara yang baku dan mengolah pertanyaan sesuai masalah penelitian, dan kemudian jawabannya dikemukakan oleh informan terkait peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen. Dalam penelitian ini, Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui peran ibu dan metode yang di terapkan dalam menanamkan nilai nilai aqidah pada usia0-5 tahun. Seluruh data yang dihasilkan dari wawancara

⁶¹Khoirur Rozikin, dkk., “Teknik Pengumpulan Data Penelitian Dan Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2, April 2026, h. 1618-1619.

⁶²Nur Intifada Zaroh, dkk., “Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan dan Solusinya”, *Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol. 3, No. 6, Juni 2026, h. 110.

direkam dalam bentuk audio atau video dan ditulis untuk dianalisis.⁶³ Hasil wawancara menjadi sumber data utama dalam penyusunan penelitian peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif. Bowen menyatakan bahwa analisis dokumen adalah proses sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen baik yang tercetak maupun elektronik sebagai bagian dari sumber data dalam penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan harian, laporan, arsip, surat, transkrip, foto, hingga materi daring. Teknik ini sering dipilih karena dapat memberikan data yang stabil, dapat diverifikasi, dan sering kali menyajikan informasi historis atau kontekstual yang tidak dapat diperoleh dari wawancara atau observasi langsung. Dokumentasi juga bermanfaat untuk keperluan triangulasi guna meningkatkan validitas temuan. Dokumentasi di dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait langsung seperti catatan, foto saat wawancara atau saat melakukan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data. Teknik analisis data merupakan suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, terutama masalah dalam sebuah penelitian. Tujuan analisis data adalah mendeskripsikan sebuah data, sehingga bisa dipahami, dan juga untuk membuat kesimpulan atau menarik Kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Analisis data ini bersifat deskriptif.⁶⁴

⁶³Khoirur Rozikin, dkk., “Teknik Pengumpulan Data Penelitian Dan Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Pendidikan Sosial ...*, h. 1618.

⁶⁴Nur Indah Sholikhati, *Sukses Menyelesaikan Tugas Akhir dan Skripsi dalam 30 Hari*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022), h. 92.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Menurut Sugiyono bahwa uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi. Pengecekan keabsahan data dengan uji kredibilitas dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan, artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Lamanya perpanjangan pengamatan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.
2. Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
3. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan bermacam cara dan beragam waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.
 - a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan untuk mendapatkan Kesimpulan.
 - b. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
 - c. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifitas waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid, sehingga lebih kredibel.⁶⁵

⁶⁵Riski Rahayu, "Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 3, No. 2, November 2025, h. 329-330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Juli Cot Mesjid

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Sejak berdirinya Gampong Juli Cot Mesjid ada 10 (Sepuluh) Keuchik Gampong yang memimpin Gampong, mulai dari nama pak Geuchik Ali Basyah, pak Keuchik M Yusuf AR dan sesuai regulasi terbaru di wilayah Kabupaten Bireuen dengan sebutan Keuchik Gampong. Berikut nama-nama Keuchik Gampong Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen sebagai berikut:⁶⁶

Tabel 4.1Daftar Nama Keuchik Gampong Juli Cot Mesjid

No	NAMA	TAHUN
1.	Ali Basyah	1945-1973
2.	M Yusuf AR	1973-1983
3.	Ismail	1983-1984
4.	Abdullah Rasyid	1984-1986
5.	M Yusuf AR	1986-1998
6.	Ir. H. Azmi Abdullah	1998-2008
7.	Samsul Bahri MB	2008-2013
8.	Masykur	2014-2020
9.	Fadli, SP	2020-2023
10.	Yusliadi Abdullah	2023-2029

2. Visi dan Misi

Sebagai dokumen perencanaan yang menjabarkan dari dokumen RPJM gampong, maka seluruh rencana program dan kegiatan pembangunan yang

⁶⁶Data dari Keuchik Gampong Juli Cot Mesjid, 17 Mei 2026.

akan dilakukan oleh Gampong secara bertahap dan berkesinambungan harus dapat menghantarkan tercapainya Visi-Misi Keuchik Gampong.

Visi – Misi Keuchik Gampong Juli Cot Mesjid di samping merupakan Visi-Misi Keuchik Gampong Terpilih, juga diintegrasikan dengan keinginan bersama masyarakat Gampong untuk mengatasi permasalahan yang ada dan pengembangan Gampong ke depan, di mana proses penyusunannya dilakukan secara partisipatif mulai dari tingkat Dusun sampai tingkat Gampong.

Adapun Visi Keuchik Gampong Juli Cot Mesjid, sebagai berikut :
Terwujudnya Masyarakat Gampong Juli Cot Mesjid Yang Bersatu, Rukun, Adil dan Sejahtera Berdasarkan Nilai-Nilai Keislaman.⁶⁷

Agar Visi sebagaimana tersebut dapat tercapai maka ditetapkan Misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan Pemerintahan Gampong yang Tertib dan Bermartabat.
2. Mewujudkan Sarana dan Prasarana Gampong yang Memadai.
3. Mewujudkan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Gampong.
4. Mewujudkan Pendidikan yang Unggul bagi Masyarakat Gampong.
5. Persatuan Dalam Wadah Silaturahmi .
6. Pemerintah yang Efektif, Efesien dan Transparan.
7. Syariat Islam Dilingkungan Gampong.
8. Penguatan ekonom Melalui UMKM dan BUMG.
9. Pembangunan Yang Adil dan merata.
10. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

3. Kondisi Geografis Desa

Secara cluster Badan Pusat Statistik Kab. Bireuen, Gampong Juli Cot Mesjid, letak Gampong Juli Cot Mesjid sangat strategis, termasuk salah satu wilayah yang berada dalam pemerintahan Kecamatan Juli. Letak Gampong Juli Cot Mesjid yang berdekatan Dengan Pemerintah Kabupaten Bireuen. Gampong Juli Cot Mesjid secara administrasi terbagi menjadi 2

⁶⁷Data dari Keuchik Gampong Juli Cot Mesjid, 17 Mei 2026.

(Dua) Dusun yakni: Dusun Lampoh Balee Dan Dusun Balee Kupula, dengan batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Geulanggang Gampong, sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Juli Seutuy, Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Gampong Juli Uruek Anoe, Sebelah Barat Berbatasan Dengan Gampong Juli Cot Meurak. Secara keseluruhan Luas total: 85 Ha, Atau : 85.000.000 m².⁶⁸

4. Kondisi Sosial Budaya Gampong

Kondisi Demografis/Kependudukan, berdasarkan data AKP (Analisa Kependudukan Partisipatif) Pada Tahun 2023 jumlah Penduduk Gampong Juli Cot Mesjid, berjenis Kelamin Laki laki = 720 Jiwa, berjenis Kelamin Perempuan = 814 Jiwa. Dan Jumlah KK = 460, Data ini akan selalu berubah setiap Tahun karena pendataan/updating akan dilaksanakan setiap 1 (satu) Tahun, semua kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh Dusun yang ada di Gampong Juli Cot Mesjid.⁶⁹

Tabel 4 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki – Laki	720
2.	Perempuan	841
3.	Kepala Keluarga	460

Sumber : Tim PKK Gampong

Tabel 4 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 Bulan – 3 Tahun	63
2.	3 Tahun - 5 Tahun	52
3.	7 Tahun – 12 Tahun	86

⁶⁸Data dari Keuchik Gampong Juli Cot Mesjid, 17 Mei 2026.

⁶⁹Data dari Keuchik Gampong Juli Cot Mesjid, 17 Mei 2026.

4.	13 Tahun - 15 Tahun	81
5.	16 Tahun - 18 Tahun	153
6.	19 Tahun – 59 Tahun	1060
7.	59 Tahun Keatas	39
Jumlah		1534

Sumber : Tim PPK Gampong

B. Hasil Penelitian

1. Peran Ibu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah pada Anak Usia 0-5 Tahun

a. Peran Ibu sebagai Pendidik Pertama

Seluruh informan menyatakan bahwa pendidikan aqidah pertama kali diberikan di lingkungan keluarga. Ibu menjadi orang yang paling sering berinteraksi dengan anak sehingga memiliki kesempatan besar dalam menanamkan nilai-nilai keimanan.

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana yang dinyatakan oleh NA: “Penanaman aqidah pada anak menurut saya itu sangat penting, apalagi bagi seorang ibu, karena pendidikan pertama anak adalah ibu”.⁷⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh CN, FA, SD, FFZ yang menyatakan bahwa ibu berperan penting dalam mendidik anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan seluruh informan benar-benar menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dalam memberikan pendidikan aqidah kepada anak usia 0-5 tahun. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan mereka dalam mengajak anak shalat dan mengajarkan anak belajar huruf hijaiyah.

⁷⁰Hasil Wawancara dengan NA (Senin, 18 Mei 2026).

b. Peran Ibu sebagai Teladan (*Uswatun Hasanah*)

Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan menyadari peran pentingnya sebagai teladan langsung bagi anak. Informan pertama NA memberi teladan dengan berperilaku baik dan menyambung bacaan Al-Fatihah ketika ibu membacanya.

Seperti yang dinyatakan NA: “Anak suka menyambung Al-Fatihah ketika kita membacanya, jika sering kita terapkan hal hal baik maka anak-anak akan menirunya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, diketahui bahwa banyak teladan yang ibu contohkan kepada anak-anaknya.⁷¹

Hasil wawancara dengan FA dan FFZ, beliau memberi teladan kepada anak dengan: “Mengajak anak shalat dan belajar mengaji dan terkadang juga anak langsung meniru saat ibu melaksanakan shalat”.⁷²

Kemudian hasil wawancara dengan SD, beliau memberi teladan langsung saat shalat, di mana anak diajarkan Gerakan dan bacaan dengan mengikuti ibu. Seperti yang beliau katakana: “ketika saya shalat anak saya ajarkan gerakannya dengan mengikuti saya shalat dan juga bacaannya”.⁷³

Informan keempat CN, menjadikan Allah sebagai bagian dari obrolan dan rutinitas harian, misalnya mengucapkan istighfar saat tidak sengaja menjatuhkan barang. Seperti yang beliau katakan:

“Dengan cara menjadikan Allah sebagai bagian dari obrolan dan rutinitas harian, bukan cuma saat shalat saja. Contohnya saat saya tidak sengaja menjatuhkan gelas, saya langsung mengucapkan “astaghfirullah”.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran ibu sebagai teladan diwujudkan melalui perilaku sehari-hari, seperti melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, mengucapkan kalimat dzikir, berperilaku sopan, serta menunjukkan akhlak yang baik di hadapan anak.

⁷¹Hasil Wawancara dengan NA (Senin, 18 Mei 2026).

⁷²Hasil Wawancara dengan FA dan FFZ (Kamis, 14 Mei dan 17 Mei 2026).

⁷³Hasil Wawancara dengan SD (Selasa, 19 Mei 2026).

⁷⁴Hasil Wawancara dengan CN (Jumat, 15 Mei 2026).

Keteladanan yang diberikan ibu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai aqidah karena anak lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang dilihat secara langsung daripada hanya mendengarkan nasihat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati yaitu bahwa seluruh informan benar-benar berperan sebagai teladan bagi anaknya. Hal ini terlihat dari perilaku informan yang mengaji di depan anak, dan mengucapkan seperti “astaghfirullah”.

c. Peran Ibu Sebagai Pengawas/Pelindung

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, peran ibu sebagai pelindung jugalah penting. NA, CN, FA dan FFZ, menyatakan bahwa pengawasan terhadap anak perlu dilakukan agar anak tidak meniru perilaku yang kurang baik dari lingkungan sekitar dan saat memperlakukan orang lain. Menurut beliau anak usia dini sangat mudah mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya.

Hasil wawancara dengan NA, CN, FA dan FFZ yang mengatakan:

“Saya selalu memantau pertemanan anak saat bermain dan juga saat berinteraksi dengan orang lain dengan sopan atau orang yang lebih tua ”.⁷⁵

Sementara itu, SD mengatakan bahwa:

“Saya lakukan pemantauan dengan gurunya di sekolah lewat komunikasi langsung dengan anak-anak saya dan saya bertanya langsung apakah anak hari ini melakukan dzikir dan bershalawat. Apakah dia jujur dan sopan”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa peran ibu sebagai pelindung tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga perlindungan terhadap perkembangan spiritual dan keimanannya. Ibu berupaya menjaga anak dari pengaruh negatif serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai aqidah dalam diri anak.

⁷⁵Hasil Wawancara dengan NA, CN, FA dan FFZ (14, 15, 17, 18 Mei 2026).

⁷⁶Hasil Wawancara dengan SD (Selasa 19 Mei 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa seluruh informan benar menjalankan perannya sebagai pengawas/pelindung bagi anak. Hal ini terlihat dari perhatian mereka dalam mengawasi/memantau pertemanan anak saat bermain.

d. Peran Ibu Sebagai Pembentuk Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan di desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen, diketahui bahwa ibu memiliki peran penting sebagai pembentukan karakter dan aqidah anak sejak usia 0-5 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara, NA, CN, dan FFZ memiliki cara yang sama dalam membentuk karakter dan aqidah anak.

NA mengatakan:

“Saya kenalkan anak Allah SWT lewat ciptaan-ciptaan-Nya, misalnya saat kita lihat bulan, gunung, laut, lalu kita sebagai orang tua mengatakan itu semua Allah yang ciptakan.”⁷⁷

Hal serupa juga dikatakan oleh CN:

“Saya kenalkan Allah melalui indra saat mereka makan buah yang manis atau ada hewan-hewan yang cantik, katakan wah hebat ya, Allah menciptakan buah dan hewan yang manis dan cantik ini”.⁷⁸

Kemudian FFZ juga mengatakan hal yang serupa:

“Langkah utamanya yang saya ajarkan mencakup mengenalkan Allah sebagai pencipta melalui hal konkret, menanamkan cinta Allah dan Rasul, membiasakan doa harian, membacakan kisah Nabi, serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif”.⁷⁹

Selanjutnya hasil dari wawancara dengan FA dan SD :

FA dan SD menjelaskan bahwa pembentukan karakter dan aqidah anak dilakukan melalui pemberian contoh langsung dan mengaitkan ajaran agama dalam hal yang nyata di kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan FA mengatakan:

⁷⁷Hasil Wawancara dengan NA (Senin, 18 Mei 2026).

⁷⁸Hasil Wawancara dengan CN (Jumat, 15 Mei 2026).

⁷⁹Hasil Wawancara dengan FFZ (Kamis, 14 Mei 2026).

“Saya biasanya memberikan contoh langsung kepada anak misalnya mengajak shalat berjamaah dan bercerita tentang nabi dan rasul”.⁸⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh SD:

“Saya mengajarkannya seiring dengan hal-hal yang nyata, misalnya ketika mau makan, keluar rumah, masuk WC dan lain-lain. Tidak lupa doa, ketika masuk waktu shalat selalu diingatkan, semua itu saya lakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang”.⁸¹

Dari hasil wawancara dengan kelima informan dapat disimpulkan bahwa peran ibu sebagai pembentuk karakter dan aqidah diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu mengenalkan Allah melalui ciptaannya, memberikan keteladanan dalam beribadah membiasakan anak mengamalkan doa-doa harian, mengajarkan nilai-nilai agama melalui cerita para Nabi dan Rasul, serta menciptakan lingkungan keluarga yang religious dan penuh kasih sayang.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa seluruh informan menjalankan perannya sebagai pembentuk karakter dan aqidah anak. Hal ini terlihat saat informan mengenalkan anak Allah melalui ciptaannya.

2. Metode yang Diterapkan Ibu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah pada Anak Usia 0-5 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan, ditemukan bahwa metode yang diterapkan ibu dapat dikelompokkan ke dalam lima metode yaitu:

a. Metode Pembiasaan

Dari hasil wawancara dengan kelima informan diketahui bahwa pembiasaan merupakan metode yang penting dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak. Pembiasaan dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak.

NA menjelaskan bahwa ia membiasakan anak membaca doa atau mengucapkan dalam sehari-hari.

⁸⁰Hasil Wawancara dengan FA (Minggu, 17 Mei 2026).

⁸¹Hasil Wawancara dengan SD (Selasa, 19 Mei 2026).

“Ada beberapa kegiatan yang dibiasakan khususnya yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca do’a sebelum makan, dan membaca Alhamdulillah setelah bersin”.⁸²

Hal serupa juga dikatakan oleh FFZ, FA, SD, dan CN yang membiasakan anak dengan membaca doa dan mengucapkan saat bersin, saat terkejut, saat selesai makan bahkan memberi salam saat masuk rumah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten dan bertahap mulai dari pembiasaan memberitahu anak sampai anak melakukannya sendiri.⁸³

Dari hasil wawancara dengan kelima informan dapat diketahui bahwa metode pembiasaan banyak dilakukan oleh ibu untuk anaknya dan dari kelima informan tersebut melakukan pembiasaan yang sama.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati, bahwasanya seluruh informan benar-benar melakukan metode pembiasaan dalam mendidik anak. Hal ini terlihat saat peneliti mengamati informan membiasakan anaknya membaca doa makan, membaca alhamdulillah saat bersin.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang sering diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun. Mengingat orangtua adalah figur terbaik dalam pandangan anak. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak tunduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, para ibu menyadari bahwa anak pada usia 0-5 tahun cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang tuanya.

Hasil wawancara dengan SD, hal serupa juga dinyatakan oleh CN dan FA:

“Menurut saya keteladanan sangatlah penting, karena pondasi belajar pertama mereka dari keluarga terutama ayah dan ibu. Keteladana yang biasa dilakukan yaitu saat azan berkumandang langsung menghentikan kegiatan dan langsung shalat, mengucapkan dzikir, mengaji dengan suara yang jelas agar anak mendengarnya

⁸²Hasil Wawancara dengan NA (Senin, 18 Mei 2026).

⁸³Hasil Wawancara dengan FFZ, FA, SD, dan CN (14 Mei, Mei 17, 19 Mei 2026).

dan meminta maaf saat berbuat salah supaya anak melakukan hal yang serupa”.⁸⁴

Sementara itu FFZ menyampaikan:

“Keteladanan itu penting, saya berbicara dengan anak dengan tutur kata yang lembut karena anak akan mengikuti dan melakukan hal sama dengan orang lain nanti”.⁸⁵

Dan NA menyampaikan:

“keteladanan sangatlah penting saya membaca Bismillah sebelum melakukan kegiatan/aktivitas dan membaca Alhamdulillah setelah selesai kegiatan agar anak mengikuti saya”.⁸⁶

Dari hasil wawancara dengan kelima informan, seluruh informan menyatakan bahwa metode keteladanan sangatlah penting bagi anak, karena orangtua terutama ibu adalah contoh bagi anak-anaknya, apalagi di umur 0-5 tahun yaitu fase di mana anak memiliki kemampuan mengikuti/meniru yang sangat luar biasa apa yang dilakukan orangtuanya (ibu). Kelima informan tersebut memiliki metode keteladanannya masing-masing dalam menerapkan nilai-nilai aqidah pada anaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati, bahwasanya seluruh informan benar-benar melakukan metode keteladanan dalam mendidik anak. Hal ini terlihat saat peneliti mengamati informan membiasakan anak mendengarkan saat azan berkumandang, meminta maaf saat berbuat salah dan anak juga melakukannya.

c. Metode Nasihat

Nasihat termasuk metode mendidik yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah karena nasihat yang patuh memiliki pengaruh untuk membuka kesadaran anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan NA, beliau mengatakan:

⁸⁴Hasil Wawancara dengan SD, CN dan FA (19, 15, dan 17 Mei 2026).

⁸⁵Hasil Wawancara dengan FFZ (Kamis, 14 Mei 2026).

⁸⁶Hasil Wawancara dengan NA (Senin, 18 Mei 2026).

“Dengan memberikan gambaran bahwasanya jika kita berbuat jahat, nanti hidup kita akan susah. Tapi jika kita berbuat baik hidup kita akan Bahagia”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode yang digunakan NA dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak adalah dengan memberikan Gambaran tentang akibat dari perbuatan baik dan buruk. Beliau menjelaskan bahwa anak diberi pemahaman bahwa perbuatan jahat akan membawa kesusahan dalam hidup, sementara perbuatan baik akan mengantarkan pada kebahagiaan.⁸⁷

Sementara itu FA, FFZ, CN, dan SD memiliki cara yang serupa, mereka menyampaikan:

“Nasihat yang diberikan pada anak usia 0-5 tahun dengan mengajarkan nilai-nilai sabar, ikhlas, saling memaafkan, dan berbagi dilakukan melalui pendekatan yang lembut, penggunaan bahasa yang sederhana, serta pengulangan secara terus-menerus”.⁸⁸

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa metode nasihat tidak dilakukan melalui paksaan, melainkan melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, komunikasi yang sederhana, serta pengulangan yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, nasihat yang disertai penanaman nilai-nilai akhlak seperti sabar, ikhlas, memaafkan, dan berbagi menunjukkan bahwa aqidah tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku dan sikap anak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati, bahwasanya seluruh informan benar-benar melakukan metode nasihat dalam mendidik anak. Hal ini terlihat saat peneliti mengamati informan membiasakan anak untuk sabar dan jangan berbuat jahat kepada orang lain.

d. Metode Bercerita (Kisah)

Metode bercerita adalah metode yang menarik yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak.

⁸⁷Hasil Wawancara dengan NA (Senin 18 Mei 2026).

⁸⁸Hasil Wawancara dengan FA, FFZ, CN, dan SD (17, 14, 15, dan 19 Mei 2026).

Berdasarkan hasil dari wawancara kelima informan, mereka sering bercerita tentang Nabi dan Rasul dan juga mengaitkan Allah saat mendidik anak menanamkan nilai-nilai aqidah.

FFZ, CN, dan FA mengatakan:

“Menceritakan bagaimana Rasulullah sabar saat dilemparkan kotoran hewan, jadi kita harus sabar kalau misalnya kita belum dapat apa yang kita mau”.⁸⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh SD dan NA:

“Langkah utamanya yang saya ajarkan mencakup mengenalkan Allah sebagai pencipta melalui hal konkret, menanamkan cinta Allah dan Rasul. Seperti saat anak melihat sesuatu yang indah misalnya bulan, dan anak kagum kemudian katakana kepada anak itu ciptaan Allah”.⁹⁰

Dari hasil wawancara kelima informan tersebut dapat diketahui melalui cerita tentang para nabi dan rasul, anak diperkenalkan pada nilai keimanan, ketauhidan, dan akhlak mulia yang dapat menjadi contoh dalam kehidupannya. Metode bercerita menjadi salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai aqidah karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang menyukai cerita dan memiliki daya imajinasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati, bahwasanya seluruh informan benar-benar melakukan metode bercerita (kisah) dalam mendidik anak. Hal ini terlihat saat peneliti mengamati informan bercerita tentang kisah rasul dan mengaitkan dengan nilai-nilai aqidah.

C. Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini untuk mengkaji secara mendalam hasil yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Pembahasan disusun berdasarkan dua fokus utama penelitian, yaitu peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun serta metode yang diterapkan ibu dalam proses

⁸⁹Hasil Wawancara dengan FFZ, CN, dan FA (14, 15, 17 Mei 2026).

⁹⁰Hasil Wawancara dengan SD dan NA (Selasa 19 Mei dan 18 Senin 18 Mei 2026).

penanaman nilai-nilai aqidah tersebut. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan, mengonfirmasi, sekaligus memperkaya teori yang sudah ditemukan hasilnya.

1. Peran Ibu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah pada Anak Usia 0-5 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan, yaitu NA, CN, FA, SD, dan FFZ, memiliki pandangan yang sama bahwa penanaman aqidah pertama kali dilakukan dalam lingkungan keluarga, ibu adalah figur yang paling berperan dalam proses tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori peran (*role theory*) yang dikemukakan oleh Soekanto dan Nirwana yang menjelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status.⁹¹ Dalam penelitian ini, peran ibu sebagai orang tua mengharuskannya untuk menjalankan tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan sebagai dasar pembentukan aqidah anak sejak usia dini.

Komitmen yang ditunjukkan oleh kelima informan dalam melaksanakan perannya dapat dipahami melalui kedudukan ibu dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 dijelaskan bahwa seorang ibu menjalani berbagai pengorbanan dan kesulitan sejak masa kehamilan hingga menyusui anaknya. Oleh karena itu, doa dan keberkahan seorang ibu diyakini memiliki nilai spiritual yang dapat memberikan pengaruh positif bagi kehidupan anak.

Berdasarkan hal tersebut, kesungguhan NA, CN, FA, SD, dan FFZ dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak tidak hanya mencerminkan pelaksanaan tanggung jawab sebagai orang tua, tetapi juga menunjukkan pemahaman mereka terhadap kedudukan mulia yang diberikan Islam kepada seorang ibu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan dan intensitas interaksi ibu dengan anak menjadikannya figur yang paling berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0–5 tahun.

⁹¹Passa, dkk., "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN di SMK Negeri 1 Tomohon", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, Vol. 3, No. 1, 2025, h. 57-66.

a. Peran Ibu sebagai Pendidik Pertama

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai aqidah pertama kali dilakukan dalam lingkungan keluarga, dan ibu adalah figur yang paling dominan dalam proses tersebut. Pernyataan NA yang menyatakan bahwa “penanaman aqidah pada anak menurut saya itu sangat penting, apalagi bagi seorang ibu, karena pendidikan pertama anak adalah ibu”, mencerminkan pemahaman yang kuat mengenai peran dan tanggung jawab ibu sebagai pendidik pertama bagi anak. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh CN, FA, SD, dan FFZ yang menegaskan bahwa ibu memegang peranan penting dalam membimbing dan mendidik anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keimanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, ibu sebagai sosok yang memiliki peran paling besar dalam proses pendidikan tersebut.⁹² Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menyadari pentingnya memberikan pendidikan aqidah kepada anak sejak dini karena aqidah merupakan fondasi utama yang akan membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku anak di masa mendatang. Kesadaran ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pendidikan anak tidak hanya dimulai setelah kelahiran, tetapi telah berlangsung sejak masa dalam kandungan. Dalam proses tersebut, ibu memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi individu pertama yang berinteraksi dengan anak sejak dalam kandungan hingga masa awal kehidupannya. Oleh karena itu, pengenalan terhadap Allah SWT, kebesarannya, serta nilai-nilai keislaman perlu diberikan sejak dini agar tertanam kuat dalam diri anak dan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan.

b. Peran Ibu sebagai Teladan (*Uswatun Hasanah*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memahami pentingnya peran mereka sebagai contoh bagi anak dalam kehidupan sehari-

⁹²Wardah Hanafie dan Sitti Hadijah Rahman, *Peran Ibu Dalam Membentuk Generasi Rabbani (Perspektif Pendidikan Islam)*, Editor Abd Halik, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), h. 25.

hari. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk perilaku keagamaan, seperti melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, mengucapkan dzikir, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam berinteraksi. NA, misalnya memberikan contoh dengan membacakan surah Al-Fatihah yang kemudian diikuti oleh anaknya. FA dan FFZ membiasakan anak untuk ikut melaksanakan shalat dan mengaji, sedangkan SD mengajarkan bacaan serta gerakan shalat secara langsung kepada anak. Sementara itu, CN mengenalkan nilai-nilai keimanan dengan membiasakan menyebut dan membicarakan tentang Allah dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif, karena anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang tuanya.

Perilaku para informan yang secara konsisten menampilkan praktik ibadah dan akhlak terpuji di hadapan anak selaras dengan ajaran Islam yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 44. Ayat tersebut mengingatkan bahwa seseorang tidak seharusnya hanya mengajak orang lain kepada kebaikan, tetapi juga harus terlebih dahulu menerapkannya dalam kehidupan dirinya sendiri. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai aqidah yang dilakukan oleh para ibu tidak hanya disampaikan melalui nasihat atau arahan lisan, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan yang dapat dilihat dan ditiru langsung oleh anak.

c. Peran Ibu sebagai Pengawas/Pelindung

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan menilai bahwa peran ibu sebagai pelindung merupakan bagian yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia dini. NA, CN, FA dan FFZ mengungkapkan bahwa mereka senantiasa mengawasi pergaulan serta perilaku anak untuk mencegah pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Mereka juga memperhatikan cara anak berinteraksi dengan orang lain walaupun, khususnya dalam menunjukkan sikap hormat dan sopan santun kepada orang yang lebih tua. Sementara itu, SD melakukan pengawasan dengan menjalin komunikasi secara rutin dengan guru dan anaknya guna mengetahui perkembangan perilaku anak, seperti kebiasaan berdzikir, bershalawat, berkata jujur, serta berperilaku

sopan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para ibu berupaya menjaga dan membimbing anak agar tumbuh dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai aqidah dan akhlak Islami. Nilai-nilai aqidah Islam merupakan suatu kualitas ketauhidan/keimanan kepada sang pencipta, Allah Ta'ala yang dimiliki manusia setelah dia mengenal Tuhannya yang berkaitan antara hubungan manusia itu sendiri dengan Allah SWT.⁹³ Kelima informan selalu menyempatkan membimbing mengawasi anaknya walaupun mereka sibuk dengan pekerjaan. Ada juga yang menempatkan anak-anak di tempat pengajian agar anak selalu terdidik penuh walaupun orangtuanya sibuk.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan karakteristik anak usia 0–5 tahun yang sedang berada pada periode emas perkembangan (*golden age*). Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap berbagai informasi dan cenderung mencontoh segala sesuatu yang dilihat, didengar, maupun dialaminya di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, lingkungan sekitar menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku, sikap, serta kepribadian anak. Kepedulian para informan dalam mengawasi pergaulan dan aktivitas anak menunjukkan adanya pemahaman bahwa lingkungan yang kurang kondusif dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan aqidah dan pembentukan karakter anak. Melalui pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan, para ibu berusaha menciptakan dan menjaga lingkungan yang positif agar anak dapat tumbuh dengan nilai-nilai keislaman serta perilaku yang selaras dengan ajaran agama.

d. Peran Ibu sebagai Pembentuk Karakter dan Aqidah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu di Desa Juli Cot Mesjid memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam proses pembentukan karakter sekaligus penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini. Praktik yang dilakukan para ibu tidak hanya bersifat pengajaran verbal, tetapi juga menyatu dengan aktivitas sehari-hari, pengalaman langsung anak, serta keteladanan yang konsisten di lingkungan keluarga. Pola ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang

⁹³Mar'atus Sholihah, dkk., "Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak di MI)", *Jurnal Auladuna*, Vol. 01, No. 02, Oktober 2019, h. 71.

menempatkan keluarga, terutama ibu, sebagai fondasi pertama dalam pembentukan kepribadian anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara praktik yang dilakukan para ibu dengan konsep tauhid dalam pendidikan aqidah, yakni mengenalkan Allah sebagai pencipta melalui tanda-tanda ciptaan-Nya. Hal ini tampak dari penjelasan NA dan CN yang mengaitkan berbagai fenomena alam dengan kekuasaan Allah SWT. Pendekatan tersebut secara pedagogis sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang berada pada masa golden age, ketika kemampuan menyerap informasi, meniru perilaku, serta mengingat sesuatu berada pada tingkat yang sangat optimal. Dengan demikian, pengenalan Allah melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar menjadi cara yang efektif dalam membangun dasar keimanan anak.

Di samping itu, ibu juga berperan dalam membiasakan ibadah serta doa sehari-hari yang dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas harian. Pernyataan FA dan SD menunjukkan bahwa anak dikenalkan pada berbagai praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta kisah-kisah para Nabi dan Rasul.⁹⁴ Kebiasaan ini tidak hanya membentuk aspek ritual keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter anak seperti kedisiplinan, kepatuhan, dan tanggung jawab. Dalam kajian perkembangan anak, proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten merupakan bentuk internalisasi nilai yang sangat efektif pada usia dini, mengingat anak pada tahap ini belum mampu memahami konsep moral yang bersifat abstrak.

2. Metode yang Diterapkan Ibu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah pada Anak Usia 0-5 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kelima informan, diperoleh hasil bahwa terdapat empat metode yang paling sering digunakan dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan bercerita atau kisah. Penerapan keempat metode

⁹⁴Zazali Juwita, dkk. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Web Series Santri Pilihan Bunda", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Januari 2026, h. 210-211.

tersebut sejalan dengan teori, yang dikemukakan oleh Santrock, yaitu perkembangan spiritual anak berkaitan dengan cara mereka memahami dunia dan merespons pengalaman yang dialaminya.⁹⁵ Anak usia 0-5 tahun belajar melalui meniru dan pengalaman langsung, sehingga peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam memberikan contoh yang baik.

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menerapkan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak secara berkelanjutan. Bentuk pembiasaan yang dilakukan antara lain pembiasaan bernyayi, mengajarkan anak membaca doa sebelum makan, mengucapkan Alhamdulillah setelah bersin, serta mengucapkan salam ketika memasuki rumah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan berulang sehingga perlahan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, pembiasaan perlu ditanamkan sejak usia dini agar nilai-nilai positif dapat tertanam kuat dan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak di masa mendatang.

Penanaman nilai-nilai aqidah pada anak tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat formal, tetapi juga melalui penerapan kebiasaan-kebiasaan positif secara berkelanjutan. Pembiasaan tersebut perlu dilakukan secara konsisten setiap hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam kuat dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam lingkungan sosial masyarakat.⁹⁶

⁹⁵Ramadhan Lubis, dkk., "Karakteristik Perkembangan Anak Usia..., 2025, h. 23.

⁹⁶Nurhikmah, "Analisis Penerapan Metode Pembiasaan Baik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Min 3 Bima", *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 5, 2025, h. 24.

b. Metode Keteladanan

Hasil seluruh informan memahami bahwa anak usia 0–5 tahun berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan kemampuan meniru yang sangat tinggi terhadap perilaku orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, metode keteladanan menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak. Bentuk keteladanan yang diterapkan tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti segera menunaikan shalat ketika mendengar azan, membaca Al-Qur'an dengan suara yang dapat didengar oleh anak, berbicara dengan santun dan penuh kelembutan, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan meminta maaf apabila melakukan kesalahan.⁹⁷ Perilaku tersebut diterapkan oleh informan SD, CN, dan FA. Melalui perilaku tersebut, anak tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga menyaksikan secara langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada fase ini, anak cenderung belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak. Ketika anak secara berulang menyaksikan orang tuanya menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh serta memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam dirinya. Selain menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai aqidah, metode keteladanan juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga, ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pola pikir, sikap, serta kebiasaan anak.

Kesadaran seluruh informan untuk menjaga perilaku di hadapan anak menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya keteladanan dalam proses pembentukan aqidah pada anak usia dini. Para informan menyadari bahwa setiap tindakan yang mereka tampilkan berpotensi menjadi contoh yang akan ditiru oleh anak, baik dalam bentuk perilaku positif maupun negatif. Oleh

⁹⁷Zazali Juwita, dkk. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Web Series Santri Pilihan Bunda", *Jurnal Ilmiah Ilmu...*, Januari 2026, h. 210-211.

karena itu, mereka berupaya menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam agar anak memperoleh teladan yang baik sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa para ibu tidak hanya berfungsi sebagai pemberi arahan dan nasihat, tetapi juga sebagai figur yang memperagakan secara langsung nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Nasihat

NA menerapkan metode nasihat dengan memberikan gambaran tentang akibat dari perbuatan baik dan buruk, sementara FA, FFZ, CN, dan SD menanamkan nilai sabar, ikhlas, saling memaafkan, dan berbagi melalui pendekatan yang lembut, penggunaan bahasa yang sederhana, serta penyampaian yang dilakukan secara berulang. Penerapan tersebut sejalan dengan konsep penanaman sikap-sikap Islami, khususnya sikap sabar yang dimaknai sebagai kemampuan memiliki ketenangan hati, ketabahan, dan kelapangan dada dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan, sikap syukur yang diwujudkan melalui ucapan maupun perilaku, serta sikap ikhlas yang dimaknai sebagai usaha membersihkan dan memurnikan hati agar seluruh tujuan dan niat hanya tertuju kepada Allah SWT.⁹⁸

Pemberian nasihat yang dilakukan oleh para ibu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai perilaku yang baik dan buruk, tetapi juga menjadi media untuk membangun pemahaman moral dan spiritual anak sejak usia dini. Melalui penjelasan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, nilai-nilai yang bersifat abstrak dapat diperkenalkan secara lebih konkret dan mudah dipahami. Misalnya, ketika anak diajarkan untuk berbagi dengan teman, ibu tidak hanya meminta anak melakukannya, tetapi juga menjelaskan bahwa berbagi merupakan perbuatan yang disukai Allah dan dapat membuat orang lain merasa senang. Dengan cara demikian, anak mulai memahami alasan di balik suatu perilaku, bukan sekadar mengikuti instruksi orang dewasa.

⁹⁸Nurul Hidayah, dkk., “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, September 2023, h.196.

Pendekatan nasihat yang dilakukan tanpa paksaan dan disertai kasih sayang sebagaimana ditemukan di lapangan juga relevan dengan karakteristik perkembangan moral anak usia dini yaitu tahap ketika anak memandang aturan sebagai sesuatu yang tetap dan harus ditaati, serta masih sangat bergantung pada arahan orang dewasa.⁹⁹ Pada fase ini, keberadaan orang tua, khususnya ibu, menjadi sangat penting karena anak cenderung menerima nilai, aturan, dan norma yang disampaikan oleh figur yang dianggap memiliki otoritas. Oleh karena itu, nasihat yang diberikan secara konsisten akan lebih mudah diterima dan dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana membantu anak memahami pesan yang disampaikan sesuai dengan kemampuan berpikirnya yang masih berada pada tahap konkret. Anak usia dini belum mampu memahami penjelasan yang terlalu kompleks, sehingga penyampaian pesan melalui kalimat singkat, contoh nyata, dan situasi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari menjadi lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak. Pengulangan yang terus-menerus juga memiliki peran penting karena membantu memperkuat daya ingat anak terhadap pesan yang diterima. Semakin sering suatu nilai dikenalkan dan diingatkan, semakin besar kemungkinan nilai tersebut tertanam dan menjadi bagian dari kebiasaan yang terbawa hingga tahap perkembangan berikutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode nasihat tidak hanya berkontribusi pada pembentukan perilaku yang baik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri anak. Melalui komunikasi yang hangat, penuh kesabaran, dan dilakukan secara berkesinambungan, anak memperoleh kesempatan untuk memahami makna di balik setiap ajaran yang diberikan. Dengan demikian, nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, syukur, saling memaafkan, dan peduli terhadap sesama tidak hanya dikenalkan sebagai konsep, tetapi juga perlahan berkembang menjadi sikap yang tercermin dalam perilaku sehari-hari anak.

⁹⁹Ramadhan Lubis, dkk., “Karakteristik Perkembangan Anak Usia..., 2025, h. 23.

d. Metode Bercerita (Kisah)

Dari hasil penelitian, seluruh informan memanfaatkan metode bercerita, terutama melalui kisah para Nabi dan Rasul, sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak. Cerita yang disampaikan antara lain mengenai kesabaran Rasulullah SAW ketika mendapat perlakuan tidak baik dari orang lain, serta kisah-kisah yang menghubungkan berbagai fenomena alam dengan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan contoh dan pengalaman belajar yang positif memiliki peran yang sangat penting.

Pada tahap perkembangan ini, anak cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep yang bersifat konkret dibandingkan konsep yang abstrak. Karena itu, penyampaian nilai-nilai aqidah melalui cerita menjadi lebih efektif karena mampu menghadirkan gambaran yang nyata mengenai perilaku terpuji, nilai keimanan, serta hubungan manusia dengan Allah SWT. Selain membantu anak memahami pesan yang disampaikan, cerita juga mampu merangsang perkembangan imajinasi, emosi, dan kemampuan berpikir anak sehingga mereka dapat mengenal ajaran agama secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya. Di samping itu, metode bercerita lebih menarik perhatian anak sehingga pesan-pesan keagamaan yang terkandung di dalamnya lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama.

3. Keterkaitan Temuan dengan Konsep Aqidah dan Karakteristik Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun

Secara keseluruhan, keempat metode yang diterapkan para informan tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling mendukung dan melengkapi dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia 0–5 tahun. Metode pembiasaan memperkuat proses keteladanan, keteladanan mendukung efektivitas nasihat, sedangkan nasihat menjadi lebih mudah dipahami melalui penyampaian kisah atau cerita. Sinergi antara keempat metode tersebut menunjukkan bahwa penanaman aqidah dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama melalui penjelasan verbal, tetapi juga menyaksikan langsung perilaku

yang dicontohkan orang tua, membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh penguatan melalui cerita yang mengandung pesan-pesan keimanan. Pendekatan yang terintegrasi ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk memahami, menerima, dan menghayati nilai-nilai aqidah karena proses pembelajaran berlangsung melalui berbagai pengalaman yang saling berkaitan.

Kombinasi keempat metode tersebut menunjukkan bahwa para ibu di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen telah melaksanakan perannya sebagai ibu untuk menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak, walaupun cukup sibuk akan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penanaman aqidah sejak usia dini sebagai dasar pembentukan keimanan yang kuat dan pedoman hidup bagi anak di masa mendatang. Peran tersebut tercermin tidak hanya dalam upaya mengenalkan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga melalui keterlibatan aktif para ibu dalam membimbing, mendampingi, serta menciptakan suasana keluarga yang mendukung perkembangan nilai-nilai keimanan. Lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan praktik keagamaan, komunikasi yang positif, dan hubungan yang penuh kasih sayang menjadi faktor penting dalam membangun fondasi aqidah anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai aqidah tidak hanya ditentukan oleh penggunaan satu metode tertentu, tetapi juga oleh komitmen orang tua dalam mengintegrasikan berbagai pendekatan pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰ Oleh sebab itu, praktik yang dilakukan para informan dapat dipahami sebagai bentuk implementasi pendidikan aqidah yang menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan karakter Islami yang akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan anak.

¹⁰⁰Paisal Siregar, ddk. "Aqidah dan Kemanusiaan", *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 9, No. 1, Desember 2025, h. 22.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik dua kesimpulan mengenai peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun di Desa Juli Cot Mesjid, dan metode yang diterapkan ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun di Desa Juli Cot Mesjid. Kesimpulannya yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memegang peranan yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia 0–5 tahun di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen. Ibu menjadi sosok yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai keimanan kepada anak melalui berbagai interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Sebagai teladan, sebagai pengawas dan pelindung yang membimbing serta menjaga anak dari pengaruh negatif lingkungan, serta sebagai pembentuk karakter dan aqidah melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ibu menjadi figur utama yang berpengaruh dalam membangun dasar keimanan dan karakter Islami anak sejak usia dini.
2. Terdapat empat metode utama yang digunakan oleh ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak usia 0–5 tahun, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan bercerita atau kisah. Metode pembiasaan diterapkan melalui pengulangan berbagai praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca doa, mengucapkan salam, serta berdzikir sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Metode keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh nyata berupa perilaku dan aktivitas yang sesuai dengan ajaran Islam agar dapat diamati dan ditiru oleh anak. Adapun metode nasihat diberikan melalui penyampaian pesan-pesan keagamaan dan moral secara lembut, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sementara itu, metode bercerita dilaksanakan dengan menyampaikan kisah-

kisah para Nabi dan Rasul serta cerita yang menghubungkan berbagai fenomena alam dengan kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, penanaman aqidah tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui praktik nyata yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua, khususnya Ibu

Para ibu diharapkan dapat terus mengoptimalkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak sejak usia dini melalui pemberian teladan yang baik, pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta pendampingan dan pengawasan yang berkelanjutan terhadap perkembangan anak. Konsistensi dalam menerapkan ajaran Islam di lingkungan keluarga perlu dipertahankan agar terbentuk fondasi keimanan yang kuat pada diri anak sejak dini.

2. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan mampu menciptakan suasana rumah yang religius, harmonis, dan penuh kasih sayang sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan aqidah anak. Penanaman nilai-nilai aqidah sebaiknya menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga, termasuk ayah, sehingga tercipta kerja sama yang dapat memperkuat pembentukan karakter dan keimanan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai peran ibu dan metode penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia 0-5 tahun di satu lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan melibatkan anggota keluarga lainnya, seperti ayah, serta menelaah berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada wilayah yang lebih luas dan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afifah Aulia Zayrin, dkk., (2025), Analisis Instrumen Penelitian Penelitian (Uji Validitas dan Relibilitas Instrumen Penelitian), *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2.
- Aiena kamila, (2023), Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar, *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 2, no. 5.
- Amanda Tikha Santriati, (2020), Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar Menurut Undang Perlindungan Anak, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1.
- Andri Kurniawan et al., (2023), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Anita Puji Astutik et al, (2025), Parental Roles in Developing Children's Islamic Character in Families, *Journal Of Islamic and Muhammadiyah Study*, vol. 7, No. 2.
- Dindin Nasrudin, dkk., (2025), *Kewirausahaan Sosial*, Editor Yodi Pratama, Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Dwi Nina Melianto, (2023), Pembiasaan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an dalam Rumah Tangga, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Ebing Karmiza, dkk., (2025), *Ibu dalam Perspektif Islam: Doa, Keberkahan dan Keramatnya Terhadap Kesuksesan Anak*, Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera.
- Evi Aeni rufaedah, (2019), *Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak*, (Skripsi), Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra.
- Fathan Boulou, (2022), Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 1, No. 1.
- Helmi Sarif dan Silmi Wildaniati, (2025), Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam: Membangun Karakter Anak Sejak Dini, *Journal Of Islamic Studies*, vol. 2, No. 2.
- Helmuth Y. Bunu, dkk., (2021), *Penelitian Ilmiah Metode Kualitatif*, Purbalingga: Eureka Media Aksara.

- Khoirur Rozikin, dkk., (2026), Teknik Pengumpulan Data Penelitian Dan Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2.
- Lis Yulianti Syafrida Siregar, (2026), Pendidikan Anak Dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 2.
- Maliha Amin, (2023), *Buku Ajar Agama Islam*, Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentara.
- Mar'atus Sholihah, dkk., (2019), Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak di MI), *Jurnal Auladuna*, Vol. 01, No. 02.
- Marinu Waruwu, (2024), Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 2.
- Melinda, dkk., (2024), Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula terhadap Perkembangan Karakter Anak, *Symfonia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 2.
- Mohamad Ardin Suwandi, (2022), Penanaman Sikap Tasamuh Melalui Aktivitas Rumah Baca Alam Kalijaga di Jawa Tengah, *Jurnal Education and Development*, Vol. 10, No. 2.
- Najamudin, dkk., (2026), Peran Sabar, Syukur dan Ikhtiar dalam Mengatasi Kecemasan, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2.
- Nency Pasya Pratama Pasaribu, dkk., (2025), Hubungan Mata Kuliah Penulisan Karya dengan Kemampuan Menulis Metodologi Penelitian JTP (Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel) Mahasiswa Semester III Grup C Tarutung Tahun 2025, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 02, No. 04.
- Nur Indah Sholikhati, (2022), *Sukses Menyelesaikan Tugas Akhir dan Skripsi dalam 30 Hari*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Nur Intifada Zaroh, dkk., (2026), Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan dan Solusinya, *Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol. 3, No. 6.
- Nurhikmah, (2025), Analisis Penerapan Metode Pembiasaan Baik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Min 3 Bima, *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 5.

- Nurul Hidayah, dkk., (2023), Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2.
- Paisal Siregar, ddk. (2025), Aqidah dan Kemanusiaan, *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 9, No. 1.
- Passa, dkk., (2025), Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN di SMK Negeri 1 Tomohon, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, Vol. 3, No. 1.
- Ramadhan Lubis, dkk., (2025), Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah TK (0-5) Tahun, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2.
- Riski Rahayu, (2025), Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif, *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 3, No. 2.
- Saidatun Nisa, (2025), Peran Ibu dalam Mendidik Anak Perspektif AL-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1.
- Siti Sa'diah, dkk., (2025), Jujur dan Amanah Sebagai Pondasi Kehidupan yang Harmonis, *Journal Of Literature Review*, Vol. 1, No. 1.
- Sugiyono, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*, Bandung: Alfabeta.
- Tanggung Ramadhani, (2024), Nilai-Nilai Aqidah Islam dalam Kitab Ayyuhul Walad Karya Imam Al Ghazali, *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1.
- Ulfa Yuliatius Sholihah, (2021), *Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak di Dusun Sambirobyong Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, (Skripsi)*.
- Utami Budiyati, ddk., (2023), Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Peran Orang Tua Terhadap Anak Usia 0-5 Tahun, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 2.
- Utia Virli Susanti, dkk., (2024), Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Al-Abyadh*, Vol. 7, No. 2.
- Wardah Hanafie dan Sitti Hadijah Rahman, (2025), *Peran Ibu Dalam Membentuk Generasi Rabbani (Perspektif Pendidikan Islam)*, Editor Abd Halik, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Wayan Wendra, (2023), *Penulisan Karya Ilmiah (Penulisan Proposal Penelitian, Skripsi, Dan Artikel)*, Depok: Rajagrafindo Persada.

Yare, (2021), Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor”, *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, Vol. 3, No. 2.

Zahri, (2019), *Pokok-Pokok Yang Indah*, Yogyakarta: Budi Utama.

Zazali Juwita, dkk. (2026), Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Web Series Santri Pilihan Bunda, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1.



LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1328 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KmK.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

Fadhilah, M.A.

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Siti Nurhaliza

NIM : 220201143

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Ibu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah pada Anak Usia 0-5 Tahun di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 05 Juni 2026

Dekan,


Safat Muluk

Tembusan

- Salinan Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direktor Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Kantor Penerimaan Perencanaan Nasional (KPPN) di Banda Aceh;
- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- Kelua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
- Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Keagamaan Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-3300/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Keuchik Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201143

Nama : SITI NURHALIZA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Bireuen Takengon km 1 Lampoh Bale Juli Cot Mesjid

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN IBU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AQIDAH PADA ANAK USIA 0-5 TAHUN DI DESA JULI COT MESJID KABUPATEN BIREUEN**

Banda Aceh, 11 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 26 Juni 2026



Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BIREUEN
KECAMATAN JULI
GAMPONG JULI COT MESJID**
Jalan Sultan Iskandar Muda Km. 2.1 BIREUEN

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 187/2001/SKSP/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Keuchik Gampong Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen, menerangkan bahwa:

Nama : **SITI NURHALIZA**
NIM/NIP : 220201143
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Lampoh Balee, Gampong Juli Cot Mesjid
Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Gampong Juli Cot Mesjid dengan data sebagai berikut:

Judul Penelitian : Peran Ibu Dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah pada anak usia 0-5 tahun di Desa Juli Cot Mesjid Kabupaten Bireuen.
Waktu Penelitian : 12 Mei 2026 s.d 24 Mei 2026
Lokasi Penelitian : Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

Selama melaksanakan penelitian, yang bersangkutan telah mengikuti tata tertib dan adat istiadat yang berlaku di Gampong Juli Cot Mesjid serta bersikap baik dan kooperatif dengan masyarakat dan perangkat gampong.

Surat keterangan ini dibuat sebagai bukti bahwa penelitian telah selesai dilaksanakan di Gampong Juli Cot Mesjid dan dapat dipergunakan untuk keperluan [laporan skripsi/tesis/laporan instansi].

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Juli Cot Mesjid, 22 Mei 2026
Keuchik Gampong Juli Cot Mesjid



Lampiran 4 Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

1. Identitas Informan

Nama :
 Usia :
 Pekerjaan :
 Jumlah Anak :
 Usia Anak :

2. Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Rumusan Masalah 1:	
1.	Apa yang ibu pahami tentang aqidah dalam kehidupan sehari-hari?
2.	Menurut ibu, seberapa penting penanaman aqidah pada anak usia dini?
3.	Bagaimana ibu mengajarkan nilai-nilai aqidah kepada anak?
4.	Nilai aqidah apa saja yang ibu tanamkan sejak anak usia 0-5 tahun?
5.	Bagaimana ibu memberikan contoh perilaku keagamaan kepada anak, seperti aqidah? Apakah anak meniru perilaku tersebut?
6.	Bagaimana ibu membimbing anak dalam kegiatan ibadah sehari-hari?
7.	Sebagai seorang ibu dengan tuntutan pekerjaan, seberapa sering Ibu mendampingi anak dalam kegiatan tersebut? Apakah melibatkan pihak lain seperti guru private, keluarga dll.
8.	Bagaimana ibu mengawasi perilaku anak terkait nilai aqidah?
9.	Apa tindakan ibu jika anak belum menunjukkan perilaku yang sesuai?
10.	Menurut ibu, apa tantangan terbesar dalam proses menanamkan nilai nilai aqidah pada anak?
Rumusan Masalah 2:	
1.	Apakah ibu membiasakan anak melakukan kegiatan aqidah tertentu?
2.	Bagaimana proses pembiasaan tersebut dilakukan?
3.	Seberapa penting memberi contoh dalam mendidik anak?

4.	Contoh apa yang sering ibu lakukan?
5.	Apakah ibu menggunakan cerita dalam mengajarkan aqidah?
6.	Bagaimana respon anak terhadap metode tersebut?
7.	Bagaimana ibu memberikan nasihat kepada anak?
8.	Kapan biasanya nasihat diberikan?



PEDOMAN WAWANCARA

1. Identitas Informan

Nama : Nuraini
 Usia : 30 tahun
 Pekerjaan : Guru T.P.A
 Jumlah Anak : 2 orang
 Usia Anak : 2 Tahun

2. Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Rumusan Masalah 1:

1. Apa yang Ibu pahami tentang aqidah dalam kehidupan sehari-hari?

Keyakinan kepada ALLAH SWT
 dan yang seperti kita melaksanakan
 shalat 5 waktu dalam 1 hari
 keyakinan bahwa shalat adalah
 perintah ALLAH SWT.

2. Menurut Ibu, seberapa penting penanaman aqidah pada anak usia dini?

Penanaman Aqidah pada anak usia dini
 menurut saya itu sangat penting.
 karena pendidikan pertama yang kita
 lerapkan pada anak kita adalah
 tentang Aqidah (menenal ALLAH)

3. Bagaimana Ibu mengajarkan nilai-nilai aqidah kepada anak?

Kenalkan ^{Anak} ALLAH SWT lewat ciptaannya
 misalnya saat kita lihat bulan,
 gunung, laut, lalu kita sebagai
 orang tua mengatakan itu semua
 ALLAH yang ciptakan.

4. Nilai aqidah apa saja yang Ibu tanamkan sejak anak usia 0-5 tahun?

0-2 tahun -> Fase Penguatan Fitrah Keimanan
 Pada Anak, Salah satunya dengan memberikan
 ASI, disitulah menghadirkan hati, Perhatian, sentuhan
 dan juga Pandangan ketika menyusui
 2-6 tahun -> Pengenalan ALLAH, Rasulullah
 dan Kebaikan: Islam

5. Bagaimana Ibu memberikan contoh perilaku keagamaan kepada anak, seperti aqidah?

Apakah anak meniru perilaku tersebut?

-> Berteman baik dengan teman nya
 -> Suka menyambung Al-Fatihah ketika
 Kita membaca nya.
 Jika sering kita terapkan hal: baik
 maka Anak: Akan menirunya

6. Bagaimana Ibu membimbing anak dalam kegiatan ibadah sehari-hari?

-> Membimbing nya dengan cara, misalnya
 sudah masuk waktunya shalat, saya
 shalat dan saya sediakan sajadah
 untuk Anak saya supaya dia
 mengikuti gerakan shalat saya.

7. Sebagai seorang ibu dengan tuntutan pekerjaan, seberapa sering Ibu mendampingi anak dalam kegiatan tersebut? Apakah melibatkan pihak lain seperti guru private, keluarga dll.

50 % saya Ajarkan Anak dirumah
 50 % nya lagi Anak belajar di tempat
 Pengajian.

8. Bagaimana Ibu mengawasi perilaku anak terkait nilai aqidah?

Selalu memantau ~~Ana~~ pertemanan Anak.

9. Apa tindakan Ibu jika anak belum menunjukkan perilaku yang sesuai?

Dengan melarang nya bahwa sanya itu tidak baik, dan seharusnya Adik harus berperilaku yang baik.

10. Menurut ibu, apa tantangan terbesar dalam proses menanamkan nilai nilai aqidah pada anak?

Tantangan terbesar saat anak berteman dengan Anak $\frac{1}{2}$ yang minim akan kebaikan, maka Anak kita pun akan ikut $\frac{1}{2}$ an seperti itu.

B. Rumusan Masalah 2:

1. Apakah Ibu membiasakan anak melakukan kegiatan aqidah tertentu?

-o iya, seperti membaca doa sebelum makan, membaca Alhamdulillah setelah bersin. Mengesakan ALLAH ketika melihat hal $\frac{1}{2}$ yang menakutkan.

2. Bagaimana proses pembiasaan tersebut dilakukan?

Dengan terbiasa Insya ALLAH Anak bisa menerapkan hal-hal baik / ucapan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Seberapa penting memberi contoh dalam mendidik anak?

Sangat Penting, karena orang tua adalah contoh bagi Anak-anaknya

4. Contoh apa yang sering Ibu lakukan?

membaca bismillah ~~Atas~~ Sebelum melakukan kegiatan / Aktivitas.
membaca Alhamdulillah Setelah selesai kegiatan.

5. Apakah Ibu menggunakan cerita dalam mengajarkan aqidah?

Iya benar
misalnya si Adik ingin sesuatu mainan
~~har~~ ketika ia menginginkan sesuatu ~~ia~~
~~harus~~ "Saya ceritakan jika kita ingin
sesuatu kita harus bershalawat terlebih
dahulu, Insya ALLAH, ALLAH akan
memberikan apa yang kita inginkan.

6. Bagaimana respon anak terhadap metode tersebut?

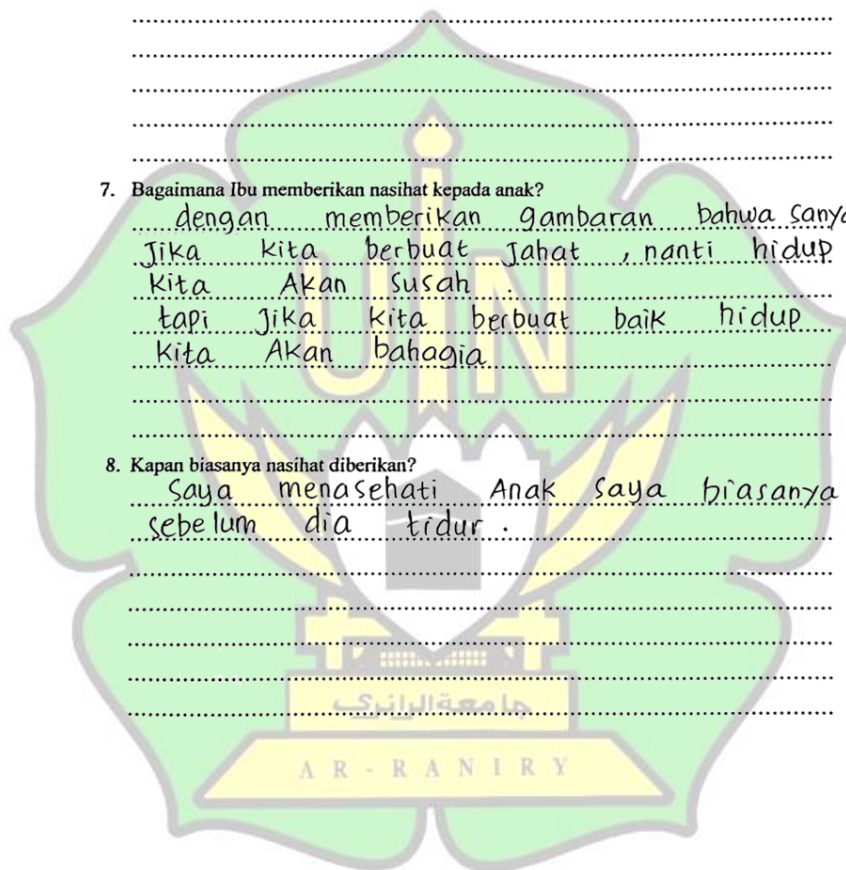
Anak? lebih cepat merespon.

7. Bagaimana Ibu memberikan nasihat kepada anak?

dengan memberikan gambaran bahwa saya
jika kita berbuat jahat, nanti hidup
kita akan susah.
tapi jika kita berbuat baik hidup
kita akan bahagia.

8. Kapan biasanya nasihat diberikan?

Saya menasehati Anak saya biasanya
sebelum dia tidur.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Identitas Informan

Nama : Cut Nurulaili
 Usia : 42 Tahun
 Pekerjaan : Guru IPA
 Jumlah Anak : 5 (lima)
 Usia Anak : 4 tahun

2. Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Rumusan Masalah 1:

1. Apa yang Ibu pahami tentang aqidah dalam kehidupan sehari-hari?

Menurut saya aqidah dalam kehidupan sehari-hari bisa membangun rasa cinta dan takut kepada Allah melalui hal-hal yang bisa mereka lihat, sentuh dan rasakan setiap hari.

2. Menurut Ibu, seberapa penting penanaman aqidah pada anak usia dini?

Menurut Saya anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua. Selalu ucapkan tolong, maaf, dan terimakasih di depan anak karena orang tua adalah jadi cermin nyata bagi anaknya. dan jangan marah anak saat mereka mengumuk. Tenangkan dulu emosinya baru kasih tau cara yang benar secara lembut.

3. Bagaimana Ibu mengajarkan nilai-nilai aqidah kepada anak?

Kenalkan Allah melalui indra. Saat mereka makan buah yang manis atau ada hewan yang cantik. katakan wah hebat ya Allah menciptakan buah dan hewan yang manis dan cantik ini.

4. Nilai aqidah apa saja yang Ibu tanamkan sejak anak usia 0-5 tahun?

.....
 membangun rasa cinta, rasa aman, dan mengenal Allah lewat
 panca indra mereka. contoh: Sering membacakan lantunan
 al-auran melalui tebinganya.

5. Bagaimana Ibu memberikan contoh perilaku keagamaan kepada anak, seperti aqidah?

Apakah anak meniru perilaku tersebut?

.....
 dengan cara menjadikan Allah sebagai bagian dari obrolan dan
 rutinitas harian, bukan cuma saat shalat saja.
 contoh dari ibu: saat Ibu tidak sengaja menangkahkan gelas
 Ibu langsung mengucapkan "Astagfirullah".

6. Bagaimana Ibu membimbing anak dalam kegiatan ibadah sehari-hari?

.....
 bikin waktu shalat jadi waktu bermain yg ditunggu-tunggu.
 membaca doa sebelum sesudah makan, tidur dll.

7. Sebagai seorang ibu dengan tuntutan pekerjaan, seberapa sering Ibu mendampingi anak dalam kegiatan tersebut? Apakah melibatkan pihak lain seperti guru private, keluarga dll.

.....
 Sebagai Ibu yg bekerja, saya mendampingi anak secara konsisten
 di momen-momen santai saja seperti sep pagi hari dan malam menjelang
 tidur untuk shalat, ngaji, zikir bersama. jadi saya tidak bisa
 yg jam bersamanya anak terus, ada dibantu oleh keluarga seperti
 kakaknya dll.

8. Bagaimana Ibu mengawasi perilaku anak terkait nilai aqidah?

dengan cara mengamati reaksi spontan mereka saat sedang bermain, menghadapi masalah, atau berinteraksi dgn orang lain.

9. Apa tindakan Ibu jika anak belum menunjukkan perilaku yang sesuai?

Saya tidak langsung memarahinya melainkan mengelaborasi diri saya sendiri dan mendekatkan atau lewat obrolan dari hati ke hati.

10. Menurut ibu, apa tantangan terbesar dalam proses menanamkan nilai nilai aqidah pada anak?

mengaga konsistensi diri kita sendiri sebagai orang tua untuk menjadi contoh nyata setiap hari, seperti ucapan dan perbuatan.

B. Rumusan Masalah 2:

1. Apakah Ibu membiasakan anak melakukan kegiatan aqidah tertentu?

ya. Saya mewajibkan beberapa kegiatan aqidah menjadi rutinitas harian yang tidak boleh lewat tujuannya agar iman mereka tidak cuma jadi teori, tapi jadi kebiasaan otomatis sejak kecil.

2. Bagaimana proses pembiasaan tersebut dilakukan?

lewat metode 2M (mulai dari Ibu, mencontohkan, dan mengulang setiap hari)

3. Seberapa penting memberi contoh dalam mendidik anak?

Sangat penting dan merupakan kunci utama dalam mendidik anak terutama bagi anak usia 0-5 tahun di fase ini anak belum bisa memahami konsep nasihat yg abstrak, tetapi mereka memiliki kemampuan meniru yang luar biasa

4. Contoh apa yang sering Ibu lakukan?

mengucapkan zikir dengan suara yang jelas
Berhenti aktivitas saat lagi akan
meminta maaf jika berbuat salah

5. Apakah Ibu menggunakan cerita dalam mengajarkan aqidah?

ya, karena imajinasi mereka sedang berkembang pesat sehingga mereka cerita adalah senjata yang paling ampuh untuk menanamkan nilai agama.

6. Bagaimana respon anak terhadap metode tersebut?

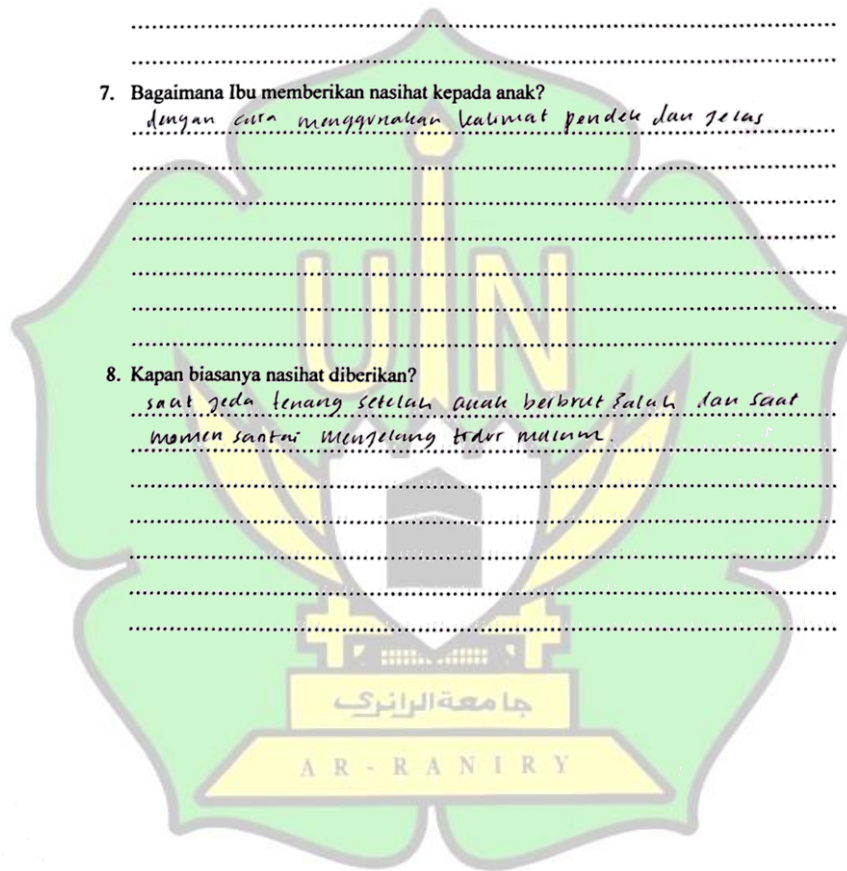
Sangat baik karena, antusias, dan efeknya langsung terlihat dalam perilaku sehari-hari mereka.

7. Bagaimana Ibu memberikan nasihat kepada anak?

dengan cara menggunakan kalimat pendek dan jelas

8. Kapan biasanya nasihat diberikan?

saat jeda tenang setelah anak berbuat salah dan saat momen santai menjelang tidur malam.



Lampiran 5 Dokumentasi

Wawancara dengan FFZ



Wawancara dengan CN



Wawancara dengan SD



Wawancara dengan FA



Wawancara dengan NA